

BAB III

TEMUAN PENELITIAN TERKAIT PEMAKNAAN *AUDIENCE* TENTANG *WAITHOOD* DI MEDIA SOSIAL *YOUTUBE*

Pada bab ini, membahas tentang hasil penelitian terhadap Pemaknaan *Audience* tentang *Waithood* pada video *YouTube* TirtoID yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk menunda Pernikahan”. Video tersebut membahas fenomena *Waithood* sebagai Keputusan seseorang untuk menunda pernikahan karena berbagai alasan maupun perubahan cara pandang terhadap pernikahan yang memicu berbagai tanggapan dari *Audience* melalui kolom komentar. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa setiap *Audience* memiliki cara pandang dan pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena *Waithood* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menganalisis komentar-komentar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Audience* menafsirkan wacana tentang fenomena *Waithood* yang disampaikan dalam video *YouTube* TirtoID.

Untuk memperoleh pemahaman tersebut, Penelitian ini menggunakan metode Netnografi sebagai pendekatan utama dalam proses pengumpulan data. Netnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati aktivitas komunikasi dan interaksi *Audience* di ruang digital. Aktivitas *Audience* melalui kolom Komentar tersebut dianalisis sebagai data kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana *Audience* berdiskusi, menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman dan memberikan respons terhadap fenomena *Waithood* serta bagaimana *Audience* memposisikan diri dalam konteks sosial melalui kolom komentar yang mereka sampaikan.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan Netnografi juga menggunakan Perangkat lunak/aplikasi MAXQDA *Analytics Pro* 26.3.0. Dengan menggunakan aplikasi MAXQDA *Analytics Pro* 26.3.0 dapat membantu dalam proses pengelolaan dan analisis data dan dapat membantu dalam mengidentifikasi tema utama yang muncul dari komentar *Audience* memungkinkan peneliti mengkategorikan tanggapan *Audience* ke dalam kelompok tema yang relevan dan menemukan pola-pola pemaknaan *Audience* yang muncul dari dalam komentar. Penggunaan perangkat lunak ini mempermudah proses analisis data dan dapat memberikan wawasan tentang berbagai sudut pandang yang diungkapkan oleh *Audience* serta membantu dalam memahami dinamika percakapan dalam kolom komentar.

Selain itu, pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang diawali dengan analisis deskriptif mengenai data yang telah dikumpulkan, seperti proses seleksi komentar, koding dan mengelompokkan tema-tema menggunakan perangkat lunak MAXQDA *Analytics Pro* 26.3.0. Kemudian, setiap tema dijelaskan berdasarkan komentar *Audience* yang mewakili berbagai pandangan tentang fenomena *Waitthood*. Hasil pengelompokkan tema tersebut dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengelompokkan dan memahami pola makna yang muncul dari komentar *Audience* mengenai *Waitthood* di *YouTube* TirtoID. Komentar yang dikumpulkan tidak hanya dilihat sebagai pendapat yang berdiri sendiri, tetapi dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan maknanya sehingga dapat diketahui tema-tema yang sering muncul dalam pembicaraan *Audience*. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk membantu peneliti menemukan pola pemaknaan yang lebih jelas dari keseluruhan komentar termasuk melihat persamaan, perbedaan dan hubungan antartema. Hasil akhirnya bukan sekadar mengetahui isi komentar, tetapi memahami bahwa *Waitthood* dimaknai *Audience* melalui berbagai pertimbangan.

Pada saat diunggah Video *YouTube* TirtoID yang berjudul “Ramai-ramai *Waitthood*: Melajang untuk menunda Pernikahan” 27 Agustus 2021 hingga pada proses pengumpulan data dilakukan 11 Mei 2026, video ini telah memperoleh 187,985 penonton dengan 1.754 komentar dan memperoleh 5.500 *like*. Dari jumlah komentar tersebut untuk memastikan fokus dan kualitas dalam penelitian ini, peneliti memilih 102 komentar dari 1.754 komentar yang terdapat dalam video *YouTube* TirtoID yang berjudul “Ramai-ramai *Waitthood*: Melajang untuk menunda Pernikahan”. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria relevan dengan fokus penelitian dengan tujuan untuk memasukan komentar yang secara khusus membahas Fenomena tentang *Waitthood* dengan berbagai argumen maupun sudut pandang. Sedangkan komentar yang tidak relevan dengan topik Fenomena *Waitthood* akan dihilangkan, seperti komentar spam, promosi, emoji ataupun komentar diluar pembahasan *Waitthood* tidak dimasukan karena untuk mempertimbangkan efisiensi dalam proses analisis. Pemilihan 102 komentar dianggap cukup untuk memberikan pemahaman yang representative dan mendalam tentang pandangan *Audience* terhadap video yang diunggah oleh *YouTube* TirtoID tersebut.

3.1 Pengumpulan Data Komentar

Penelitian ini menggunakan metode Netnografi yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa komentar *Audience* pada video *YouTube* TirtoID yang membahas tentang Fenomena *Waitthood* atau Penundaan Pernikahan. Data penelitian berupa komentar *Audience* pada video *YouTube* TirtoID “Ramai-Ramai *Waitthood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”.

Berdasarkan dokumentasi yang tercantum dalam naskah penelitian, video tersebut memiliki 1.754 komentar pada saat data dihimpun. Dari keseluruhan komentar itu, peneliti memilih 102 komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan apakah komentar membahas atau memberikan penilaian terhadap *Waithood*, keputusan menunda pernikahan, alasan menikah atau menunda menikah dan pengalaman dan kondisi yang dikaitkan dengan keputusan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca dan menelaah video beserta percakapan pada kolom komentar untuk memahami konteks pembicaraan. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan komentar yang memenuhi kriteria dan mencatatnya sebagai data penelitian. Komentar yang berupa spam, promosi, emoji tanpa penjelasan atau tidak berkaitan dengan *Waithood* tidak dimasukkan ke dalam kumpulan data yang dianalisis.

Perangkat lunak MAXQDA Analytics Pro 26.3.0 digunakan untuk membantu peneliti menyimpan, mengelola, menandai dan mengelompokkan data komentar. Perangkat lunak ini berfungsi sebagai alat bantu pengorganisasian data bukan sebagai pihak yang menentukan makna komentar. Keputusan mengenai pemberian kode, pembentukan subtema dan penetapan tema tetap dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada isi komentar dan tujuan penelitian.

3.2 Langkah Pengodean berdasarkan Netnografi dan Analisis Tematik

Proses analisis dilakukan secara bertahap dimana setiap komentar dibaca dalam konteks percakapan digitalnya dan diuraikan menjadi makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kode awal dirumuskan sedekat mungkin dengan isi komentar. Kode-kode yang memiliki kesamaan atau hubungan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi subtema dan ditinjau kembali sebelum ditetapkan sebagai tema. Proses ini dilakukan secara berulang agar tema yang muncul benar-benar berangkat dari data bukan semata-mata mengikuti kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

3.3.1 Mengamati konteks percakapan digital

Peneliti mengamati video dan kolom komentar untuk memahami konteks munculnya pembicaraan tentang *Waithood*. Pada tahap ini, peneliti mencatat topik yang dibicarakan, bentuk tanggapan *Audience* dan konteks yang diperlukan untuk membaca komentar secara wajar. Komentar tidak langsung diberi label pro atau kontra hanya berdasarkan satu kata. Peneliti membaca keseluruhan pernyataan agar maksud komentar tidak terlepas dari konteksnya.

3.3.2 Membiasakan diri dengan data dan melakukan seleksi

Seluruh komentar yang terkumpul dibaca berulang kali. Peneliti kemudian menyeleksi komentar yang relevan dengan tujuan penelitian. Seleksi ini menghasilkan 102 komentar terpilih dari 1.754 komentar yang tercatat dalam dokumentasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memeriksa apakah sebuah komentar memuat argumen, pengalaman, penilaian atau alasan yang dapat membantu menjelaskan cara *Audience* memaknai *Waithood*.

3.3.3 Memberikan kode awal pada isi komentar

Setiap komentar terpilih diperiksa untuk menemukan bagian yang mengandung makna penting. Kode awal ditulis dengan istilah yang konkret dan menggambarkan pernyataan *Audience* bukan dengan kesimpulan yang terlalu luas. Satu komentar dapat memiliki lebih dari satu kode apabila memuat beberapa gagasan yang berbeda. Sebagai contoh, komentar yang menyebut kesiapan setiap orang berbeda, mengkritik penggunaan agama untuk mendesak orang menikah dan menyoroti tekanan budaya terhadap perempuan dapat diberi beberapa kode awal yang berbeda. Pemisahan kode tersebut membantu peneliti menjaga setiap makna yang muncul di dalam komentar.

3.3.4 Mengelompokkan kode menjadi subtema

Setelah kode awal dibuat, peneliti membandingkan kode-kode dari seluruh komentar. Kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam subtema yang lebih terarah. Pengelompokan tidak hanya didasarkan pada kesamaan kata, tetapi terutama pada kesamaan gagasan yang disampaikan. Misalnya, kode tentang fleksibilitas hukum menikah dan kesiapan individu dapat dikelompokkan dalam subtema Agama pada kelompok komentar yang menerima *Waithood*, apabila konteks komentar memang menunjukkan alasan tersebut.

3.3.5 Membentuk dan meninjau tema

Subtema selanjutnya ditinjau untuk melihat hubungan antargagasan dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana *Audience* memaknai *Waithood*. Tema akhir ditetapkan setelah peneliti memeriksa kembali komentar asli, kode awal dan subtema yang mendasarinya. Apabila suatu kode tidak sesuai dengan tema yang sedang dibentuk, kode tersebut ditinjau ulang atau dipindahkan ke tema lain yang lebih sesuai. Jika isi komentar tidak cukup mendukung suatu kategori, peneliti tidak memaksakan komentar tersebut masuk ke kategori itu.

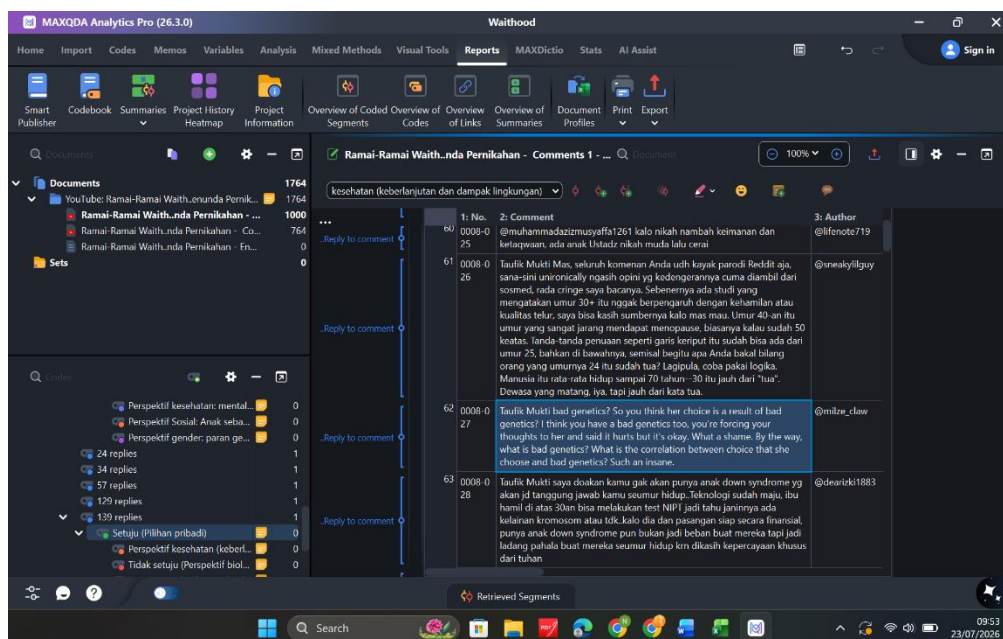
3.3.6 Menafsirkan tema dengan memperhatikan konteks

Pada tahap interpretasi, peneliti menjelaskan makna yang dapat dibaca dari komentar dan pola yang muncul pada kumpulan data. Interpretasi memperhatikan konteks percakapan *YouTube* dan alasan yang disampaikan *Audience*, seperti agama, pengalaman dan trauma, kesiapan pribadi, kondisi biologis, harapan pernikahan, perubahan nilai sosial dan budaya, stigma terhadap *Waithood*, anak sebagai investasi, kondisi mental dan emosional, biaya hidup dan dukungan negara. Temuan dibatasi pada komentar yang dianalisis. Karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh *Audience YouTube* atau masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang sama.

3.3.7 Menggunakan MAXQDA untuk mendukung keterlacakan analisis

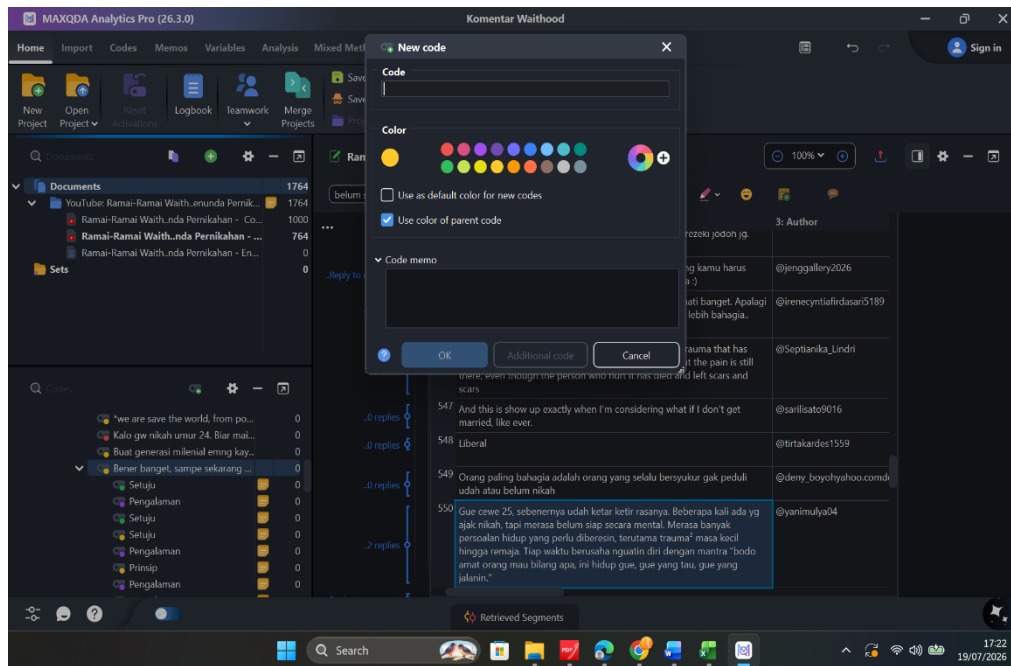
MAXQDA Analytics Pro 26.3.0 digunakan untuk menyimpan dokumen komentar, memberikan kode, mengelompokkan kode dan memeriksa kembali hubungan antara komentar dan tema. Penggunaan perangkat lunak membantu proses analisis menjadi lebih teratur dan memudahkan peneliti menelusuri alasan suatu komentar ditempatkan pada kode atau subtema tertentu. Meskipun demikian, penetapan kode dan interpretasi tetap didasarkan pada pembacaan peneliti terhadap data *bukan* pada frekuensi kemunculan kata semata.

Gambar 3. 1 Proses *Screening* Komentar melalui Perangkat Lunak MAXQDA Analytics Pro (26.3.0)



(Sumber: MAXQDA Analytics Pro (26.3.0))

Gambar 3. 2 Proses Memberikan Kode pada Tema yang sudah dipilih menggunakan Perangkat Lunak MAXQDA *Analytics Pro* (26.3.0)



(Sumber: MAXQDA *Analytics Pro* (26.3.0))

3.3 Pengolahan dan Pengelompokkan Data Berdasarkan Tema

Secara keseluruhan, hasil pengelompokan data terdapat 9 (sembilan) kelompok yang terdiri dari:

1. Pro-*Waithood* yang meliputi beberapa tema diantaranya: Agama, Pengalaman dan trauma, *Waithood* mengurangi pertumbuhan penduduk dan *Waithood* sebagai pilihan pribadi.
2. Contra-*Waithood* yang meliputi beberapa tema diantaranya: Agama, Biologis, Gaya hidup dan tren, Harapan dalam pernikahan dan *Waithood* mengurangi pertumbuhan penduduk.
3. Aturan tradisional dalam Masyarakat
4. Perubahan nilai Sosial dan budaya
5. Stigma sosial terhadap *Waithood*
6. Anak sebagai investasi
7. Mental dan emosional
8. Biaya hidup dan finansial
9. Kebijakan pemerintah dan dukungan negara

Tabel 3. 1 Koding Komentar *Audience*

No.	Komentar	Koding
1	<i>"Betul. Orang seringkali dgn mudah bawa2 agama utk mendesak orang lain menikah, padahal kondisi orang berbeda beda, kesiapannya berbeda beda dan Allah tahu betul itu sehingga hukumnya pun sangat fleksibel, tergantung keadaan yg bersangkutan. Apalagi kalau ke perempuan, bawa2 desakan budaya kolot dengan kedok agama. Macam lupa salah satu dari 2 perempuan yg dijuluki sempurna dalam Islam adalah seorang lajang (Siti Maryam)."</i>	Agama sebagai dasar penolakan terhadap tekanan menikah pada perempuan
2	<i>"Kalau dari sisi kacamata agama yg saya peluk (Islam) sdh menetapkan beberapa hukumnya nikah baik wajib, sunnah, mubah, makruh, hingga haram yg menyesuaikan kondisi, situasi & tujuan menikah, namun ketika saya asal tanya kpd teman & saudara dia hanya tau hukumnya wajib... nah looh... pertanyaan saya pendidikan & stigma apa yg ditanamkan orang tua kepada anak2nya?"</i>	Fleksibilitas hukum agama tentang pernikahan berdasarkan kondisi individu
3	<i>"sangat relate... sungguh... :) Pilihan melajang sampe sekarang, ya masih lanjut kuliah.. masih ngejar karir.. masih nyaman sendiri.. plus trauma masa lalu.. tumbuh di keluarga yang tiap hari ribut.. bikin tekanan batin... i'm not ready for that kind of things.. takut keulang aja... ah, sama masih nyembuhin diri sendiri dulu.. karena, bodi ga sehat.. banyak komplikasi.. kasian pasangan nantu kalo nanggung beban gue yang sakit-sakitan. :)"</i>	Pengalaman konflik keluarga sebagai sumber trauma
4	<i>"gue 26 dan belum nikah, masih mudah sih. Tapi disatu sisi gue belum ada rencana mau nikah atau gimana gitu ya. Di komen video ini orang pada bilang luka masa kecil, finansial, mental, orang yang tepat dll. Gue juga sama, orang tua gue gak harmonis, berantem terus, duit gak cukup, dibentak dan dihina terus waktu gue masih kecil, gak punya tempat bersandar secara mental sewaktu masih kecil dan remaja. Terus society nanya "Kapan nikah?????????". Well, gue pengen banget bilang balik "Kapan gak ngurusin hidup orang lain?????" Tapi kan kasar dan tidak etis. Jadi ya buat kita</i>	Pengalaman ketidakharmonisan keluarga pada masa kecil

No.	Komentar	Koding
	<i>semua, jalani aja apa yang kita rasa paling benar, kalau nanti memang sudah siap dan sudah waktunya nanti gue yakin ketemu jalannya atau mungkin ada yang bakal jomblo seumur hidup? Gak ada yang tau. Dinikmati aja proses hidup ini ye gak? Hahahaha. Gue enjoy banget sekarang sendiri. Duitnya bisa gue pake sendiri hehehehe xD, tapi kan situasi orang beda beda. Gue cukup beruntung bisa pake uang sendiri sambil bayar tagihan bulanan.”</i>	
5	<i>“di usia 27 ini saya memutuskan untuk menunda (atau mungkin tidak sama sekali) menikah. alasannya? dari kecil saya sudah trauma dengan melihat ketidakharmonisan orang tua yg berujung perceraian. lalu kedua adik ibu juga bercerai. ditambah saya pernah hidup bersama bude saya yg ga pernah akur sama menantu perempuannya & melihat bagaimana mereka perang dingin. faktor-faktor eksternal di atas didukung dengan faktor internal saya yg sampai skrg belum menjadi pribadi yg dewasa. saya merasa kepribadian saya terjebak di usia 17 tahun, di mana itu adalah masa paling spesial bagi saya.”</i>	-Trauma akibat perceraian -Konflik dalam keluarga
6	<i>“Saya mungkin kehilangan keinginan untuk menikah setelah melihat drama kehidupan keluarga besar sy terutama dua kakak adik ibu saya yang sudah bercerai. Sy gak ingin hidup menderita selama berpuluh2 tahun seperti mereka. Walaupun tidak semua orang menikah kemudian bercerai, tp sy masih belum yakin untuk menikah”</i>	Pengalaman perceraian dalam keluarga sebagai sumber trauma

No.	Komentar	Koding
7	<i>"Gue 32 tahun, belum menikah. Faktornya karena, gue terlahir dari orang tua yang menikah muda. Orang tua gue baik, tidak pernah membandingkan gue dengan orang lain, selalu berterima kasih, memuji, dll. Tapi kekurangan orang tua gue adalah, SUKA BERANTEM DEPAN ANAK. Terserah kalau lo menganggap ini AIB. Tapi bagi gue ini pelajaran, buat lo semua yang sok sok an mau menikah muda. Belajar kontrol emosi dulu, baru memutuskan menikah. Karena pertengkaran orang tua itu, dampaknya besar banget bagi masa depan anak. KAN PERTENGKARAN RUMAH TANGGA ITU BIASA. Iya biasa, tapi dirumah gue luar biasa. Pintu kulkas bisa copot, TV ancur, lemari jati 3 pintu bisa terbalik, sofa bisa melayang dari lantai 2 dan mendarat di teras tetangga. Lo bayangin aja, apakah itu pertengkaran lazim?. Udah kayak Hulk berantem sama wonder woman. Gue nggak bercanda, ini nyata. Manusia itu kalau lagi emosi, kuatnya minta ampun. Nyokap tipikal nyolot, bokap temperamen tapi nggak mau sampe memukul istri. Jadi untuk menahan diri agar dia nggak memukul istri, Dia lampiaskan ke barang. Dan harga yang harus dibayar mahal adalah MENTAL GUE RUSAK. Tanpa mereka sadari itu. Persepsi yang kemudian muncul dibenak gue sejak kecil adalah "PERNIKAHAN ITU TIDAK MEMBERI KETENANGAN." Itu yang muncul di benak gue. Dan kami tinggal di lingkungan yang rata-rata adalah pasangan muda. Suka berantem juga. Ada istri lagi hamil, ditendang lakinya didepan rumah. Gue ngeliat itu pada saat usia gue bahkan baru 9 tahun. Terus ibu si laki ngomporin bukan nolongin menantu. Ada yang berantem karena ekonomi, teriak2 sampe kedengeran dari rumah gue. Suami selingkuh, gebuk-gebutan di jalan depan rumah. Jadi gue udah muak banget sama potret pernikahan yang selama ini gue temui disekitar. Belum lagi temen gue sendiri, nikah jadi korban KDRT, kekerasan seksual oleh suaminya, Curhatnya ke gue. Meskipun gue tau, ada banyak pernikahan sehat di belahan bumi yang lain yang harmonis, sweet.</i>	-Trauma akibat konflik -kekerasan dalam rumah tangga dan Pengalaman masa kecil membentuk ketakutan terhadap pernikahan

No.	Komentar	Koding
	<i>Tapi gue udah terlanjur memiliki trauma. Gue paling muak sama pasangan yang berisik, dikit 2 ngajak berantem. Karena dari kecil hidup gue itu udah berisik. Akibat kelakuan orang sekitar gue. Pernah gue dapat cowok yang dikit2 ngajak berantem, curigaan. Saking karena gue udah muak banget sama pertengkaran. Dia ngajak berantem, gue jedotin kepalanya ke dinding. Separah itu loh, dampak pertengkaran rumah tangga ke anak. Jadi jangan nikah asal nikah, persiapkan mental, finansial, tingkatkan kecerdasan emosional. Karena faktor itulah yang kadang membuat sebuah rumah tangga, jadi kayak rumah uji nyali.”</i>	
8	<i>“Usia saya udah 32 dan saya belum menikah (belum tertarik untuk menjalani pernikahan). Trauma menjadi alasan krusial, dimana saya punya dua kakak dan dua-duanya pernah bercerai dengan tidak baik. Trauma dan kondisi psikologis mungkin melatarbelakangi pilihan saya ini, tapi saya pun mulai berfikir apa pentingnya sebuah pernikahan? Terlepas dari dogma agama saya yang mengatakan pernikahan mendatangkan berkat, bagi saya berkat dan kebahagiaan tak melulu harus menikah. Betul kata Zoya Amirin bahwa pernikahan itu takes everything, segala drama dan kehidupan pasangan akan menyatu dalam kehidupan kita dan saya termasuk orang yang tidak mau mengambil resiko sebesar itu, saya tak mau mempertaruhkan kehidupan (dan masa lalu saya) hanya demi meraih kebahagiaan semacam itu. kalau toh ada jalan lain untuk bahagia, lalu mengapa mengambil resiko besar pula?. Menikah bukan satu-satunya jalan, masih banyak pilihan lain dan kita bisa berdamai dengan pilihan tersebut.”</i>	-Trauma akibat perceraian dalam keluarga -Ketakutan mengulang pengalaman buruk dalam pernikahan
9	<i>“trauma sist.. Saya salah satunya.. punya 2 kakak ngedrama di pernikahan.. Bisa aja pada bilang itukan kakakmu bukan kamu.. Tapi ketika kita punya ortu yang kena dampak drama, pasti banyak perhitungan pas mau memutuskan nikah/tunda, takut terulang.. Sedih lho ortu udah tua tapi masih kena dampak drama kita 😊”</i>	Trauma akibat konflik pernikahan dalam keluarga

No.	Komentar	Koding
10	<i>“Yang gak pernah ngerasain dan gak pernah punya drama keluarga dihidupnya akan berpikir nikah itu gampang, tapi yg pernah ngalamin kesengsaraan karena drama keluarga itu enakan lebih milih menyendiri karena mereka ga mau mengulangi lagi trauma di masa lalu. takut nikah cepat? Jelas donk, soalnya ga mau punya rumah tangga yg hancur kyk masa lalu.”</i>	-Trauma akibat pengalaman buruk dalam keluarga -Ketakutan mengulangi kehancuran rumah tangga masa lalu
11	<i>“Power speech banget nih statement dari mbak Zoya. Jujur saya juga khawatir membawa luka lama yang belum sembuh ke fase kehidupan berikutnya bersama orang lain. Lagian udah bodo amat juga sih sama pertanyaan “kapan nikah kapan regenerasi” lol udah kebal”</i>	Kekhawatiran membawa luka masa lalu ke dalam pernikahan
12	<i>“masih melajang sampai saat ini karena populasi manusia yang semakin banyak dan apa masih relate?,selain hanya merusak alam :”)”</i>	-Kekhawatiran terhadap pertumbuhan populasi manusia -Kesadaran terhadap dampak pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan
13	<i>“Sebenarnya ini adalah pilihan bijak. Tidak memenuhi bumi dan menyempitkan tata ruang”</i>	<i>Waithood</i> adalah pilihan yang bijak untuk tidak memenuhi bumi
14	<i>“Baguslah. Pertumbuhan populasi melambat”</i>	Perlambatan pertumbuhan populasi melalui <i>Waithood</i>
15	<i>“*we are save the world, from population growth,” *introvert</i>	Pengendalian pertumbuhan

No.	Komentar	Koding
		penduduk melalui <i>Waithood</i>
16	<i>“gue belum pengen menikah (yg dalam hal ini harus memiliki keturunan) karena populasi udah padet dan gue sumpek liatnya.”</i>	Kekhawatiran terhadap kepadatan populasi manusia
17	<i>“Nikah bukan hal yg wajib ya wak. Bukan ajang kompetisi juga. Selow ae ✨”</i>	-Pernikahan bukan hal yang wajib -Penolakan terhadap pernikahan sebagai tuntutan sosial
18	<i>“Waithood is normal and a choice for everyone”</i>	Penerimaan terhadap pilihan untuk menunda pernikahan
19	<i>“Saya 31 th dan belum menikah. Menikahkah ketika km siap bukan karena Faktor agama, Faktor usia, Faktor tradisi, Faktor masyarakat dan keluarga.”</i>	Pernikahan berdasarkan kesiapan individu
20	<i>“hidupku bukan untuk coba² atau ikut arus.”</i>	Kemandirian dalam menentukan pilihan hidup
21	<i>“Why i am still single : karena gw kaga egois.”</i>	Pertimbangan terhadap tanggung jawab dalam pernikahan
22	<i>“pertimbangannya ya karena im totally not ready for it. bener kata kak zoya. married takes everything..”</i>	Pernikahan sebagai tanggung jawab besar

No.	Komentar	Koding
23	<i>"I am 30 y.o single lady... meskipun memang pilihanku untuk tidak menikah sampai usia saat ini, tapi bukan berarti mudah menerima keadaan diri. Tapi alhamdulillah ini pilihan yang tepat untuk sekarang. Ada beberapa obsesi, mimpi dan pemikiran2 ku yang membuatku berpikir aku harus bahagia dengan diri sendiri dulu. Baru setelah itu membahagiakan orang lain. Anyway, nothings wrong by choosing not to get married anyway.."</i>	Pemenuhan diri sebelum membangun kehidupan bersama pasangan
24	<i>"kenapa belum menikah: belum "selesai" dengan diri sendiri"</i>	Proses menyelesaikan persoalan diri sebelum menikah
25	<i>"Kalau saya sudah memilih dari awal untuk tidak menikah bukan menunda pernikahan. Orang kayak saya menikah itu dikhawatirkan tidak bisa bertanggung jawab dengan pernikahan. Karena ini tanggung jawabnya langsung dengan Maha Pencipta. Bahkan saya sudah bilang ke keluarga inti. Dan keluarga besar di kedua pihak ortu saya sudah pada tau tentang rencana saya ini."</i>	Keputusan pribadi untuk tidak menikah
26	<i>"Aku malah 38 . Tapi kayaknya memang nggak mau nikah dan nggak pernah punya impian pakai baju pengantin juga."</i>	Keputusan pribadi untuk tidak menikah
27	<i>"Yes setuju bgt masih banyak hal yg perlu dicapai dalam hidup gk cuman nikah punya anak ngurus suami"</i>	Prioritas terhadap pencapaian dan tujuan hidup pribadi
28	<i>"Jodoh adalah rezeki yang sudah Alloh tetapkan. Menikah adalah suatu ibadah yang agung. Karena dia adalah ibadah terlama yang akan kita jalani sampai akhir hayat hidup kita. Maka kita harus mempersiapkan ilmu dan diri sebelum menikah. Dan jadikanlah menikah itu wadah agar kita bisa berkembang. Karena bagaimanapun menikah adalah solusi terbaik dari fitnah yang tersebar di zaman ini . Salam persaudaraan teman2 ❤️"</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -sumber keberkahan -Pernikahan sebagai solusi untuk menjaga diri dari zina

No.	Komentar	Koding
29	<i>"Belajar agama aja, nanti paham alasan untuk nikah itu apa.."</i>	-Pernikahan sebagai tuntunan agama -Pemahaman agama sebagai dasar keputusan menikah
30	<i>"yah nikah itu pilihan hidup dan rezeki masing2 orang, ada yg ketemu cepet ada yg ketemunya lama, sepemahaman saya, dalam agama islam nikah itu buat menjaga pandangan lelaki dari zinah dan buat wanita juga bisa menjaga diri dari zinah, nikah itu juga menyempurnakan agama seseorang, selama sudah menemukan yang cocok secara agama, dijalani aja cepet nikah, toh menikah itu ibadah juga, ibadah yg enak, wkwkwk. salam santuy,"</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -penyempurna agama -Pernikahan sebagai upaya menjaga diri dari zina
31	<i>"Dari komentar* yg ada menurut saya kebanyakan berpikir terlalu jauh dan terlalu memikirkan ini itu. Serta kurangnya niat bahwa menikah adalah ibadah dg keberkahan yg luar biasa (bagi yg muslim). Soal kekhawatiran rezeki pasti ada yg atur, masalah rezeki jangan di logika tapi di imani dan di usahakan, tapi kalo rezeki di logika pasti banyak pertimbangan yg ini itu. Kurang lebih itu pendapat saya bila ada yg kurang dan salah. Silahkan bila ada yg melengkapi."</i>	-Pernikahan sebagai ibadah yang mendatangkan keberkahan -Keyakinan terhadap rezeki dalam pernikahan
32	<i>"Nikah itu krn tuntunan agama, krn ingin Ibadah. Utk cari barokah, menyempurnakan agama, bkn cari bahagia. Krn manusia hidup pasti alami bahagia & duka. Nikah itu bukti gentle, PUNYA NYALI, mau tanggung jawab lahir, batin, siap komitmen berbuat baik, MAU TOLERANSI SEUMUR HIDUP, dihadapan ortu & disaksikan bnyk org."</i>	-Pernikahan sebagai bentuk ibadah -Mengikuti tuntunan agama
33	<i>"kata nabi Muhammad Nikah itu sunnahku .. yang tidak suka dg sunnahku maka bukan golonganku.."</i>	Pernikahan sebagai sunnah Rasulullah

No.	Komentar	Koding
34	<i>“Bukanya menikah diniatkan krn ibadah dan mengikuti sunnah Rasul ya..?”</i>	-Pernikahan sebagai bentuk ibadah -Mengikuti sunnah rasul
35	<i>“Sebagai cowok, Menikah menurutku itu enak gue nikah umur 28 tahun setelah menikah, gue justru nyesel kenapa nggak lebih awal, manfaatnya banyak: 1. Sex tersalurkan dan bisa ngehindari dosa, 2. Punya anak , itu adalah aset dunia akhirat untuk doain dan mengantar kita ketika kekubur nanti, 3.ekonomi makin maju dan menantang, 4. Hidup nggak ngebisengin sangat berwarna, 5. Ada.yang perhatiin ada temen curhat, 6. Merupakan ibadah, 7. Masih banyak hikmah yang lain. Nb. Menikah itu adalah ibadah kepada Allah, jangan takut miskin Allah yang akan mencukupkan rezeki dan menikah itu tentang menerima, ya menerima kekurangan dan kelebihan pasangan kita makanya tujuannya untuk menyemlurnakan yakni saling melengkapi.SANGAT BODOH orang yang nggak mau nikah dan melambatkan pernikahan padahal udah mampu serta itu mengingkari kodrat ,”</i>	Pernikahan sebagai ibadah kepada Allah
36	<i>“menikah adalah ibadah yang paling panjang dalam hidup, saya menyesal menikah di umur 30-an, rupanya menikah itu tidak enak karena menikah itu sebenarnya enaaaaak buangeeeeet... klo tau begini mungkin saya udah minta nikah dari SMP. Semua ketakutan saya tentang menikah tentang finansial, mental, gaya hidup dll hanyalah fiktif belaka. buat netizen yg mw menunda menikah ya itu pilihan dan tidak ada yg buruk tentangnya. Janganlah omongan orang lain menjadi standar hidup kita.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah sepanjang kehidupan -Penolakan terhadap kekhawatiran sebagai alasan menunda pernikahan

No.	Komentar	Koding
37	<i>“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Saya belum pernah melihat solusi untuk dua orang yang saling jatuh cinta, selain nikah (HR. Ibnu Majah 1847, Mushannaf Ibn Abi Syaibah 15915 dan dishahihkan Al-Albani). Kalau gua pribadi cukup mengikuti saran Rasullulah. karena orang yang nikah muda dan nikah tunda sama sama bisa gagal dalam pernikahan, tapi yang nikah muda lebih punya peluang beribadah lebih dulu dalam pernikahan. Karena siapa yang tau umur kita cukup sampai usia ideal kita menikah”</i>	Pernikahan sebagai tuntunan Rasulullah
38	<i>“Ada kebahagiaan yang selamanya tidak bakal dirasakan jika kita tidak berkeluarga, trust me hidup itu bukan ilmu saklek ala matematika ada tangan Tuhan yang bermain di sana (jika kamu percaya Tuhan ya) 😊”</i>	Keluarga sebagai sumber kebahagiaan dalam kehidupan
39	<i>“Nikah itu buat ibadah dan meneruskan generasi. Kalau kita udah nggak ada di dunia, setidaknya ada yang bisa meneruskan kehidupan di dunia dan mengagumi keindahannya. Tingkat kesiapan masing2 pasti beda-beda, nggak perlu jadi balapan. Kalau nikah dan punya anak cuman ajang buat pamer/balapan, kasian anaknya nanti... Bisa jadi nanti bukannya bersyukur dilahirkan yang ada malah akan sedih/depresi.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -Penerus generasi
40	<i>“Tergantung niat nikahnya apa? Kalo memang mau cari kebahagiaan ya harus komitmen sebagai suami istri. Tapi yang jelas, menikah lebih banyak faedah dan pahalanya.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -Sumber pahala
41	<i>“Lo pikir lo hidup selama nya muda??? Selamanya gak ada kerut keriput?? Lo pikir temen lo yg nemenin lo main saat jomblo dia bakal terus jd jomblo kaya lo?? Even mereka bakal nikah punya kesibukan baru dan gak bisa sering lg hura hura bareng lo kaya dulu. Terus lo cari temen baru generasi jomblo di bawah usia lo dan saat main bareng mereka lo jadi yg paling tua dan terkikis oleh zaman. Begitu trs aja.. Makanya hidup jgn ngelawan sama apa yg di perintahkan oleh Tuhan untuk berpasang pasangan.”</i>	Pernikahan sebagai tuntunan Tuhan untuk hidup berpasangan

No.	Komentar	Koding
42	<i>“menikah dan berkeluarga itu bukan pilihan. Sklipun kita tdk menikah sampai akhir hayat setidaknya kita sdh berusaha dan kungkin itu yg namanya kehendak tuhan. TAPI JIKA DENGAN SENGAJA MENGHINDARU PERNIKAHAN KRNA TAKUT AKAN HAL YG BELUM TERJADI ITU APA NAMANYA BOSSSS??? ITU NAMANYA KEHENDAK TUHAN?? AGAMA ELU NGAJARIN UMATNYA PESISMIS ATAU OPTIMIS PERCAYA KEPADA TUHAN”</i>	-Pernikahan sebagai ketentuan Tuhan -Bukan sekadar
43	<i>“klw km blum menikah krna jodoh blum ada. Berusahalah dan berdoa..</i> <i>Jika kmu tdk mw menikah krna perkara kmu takut akan kegagalan alangkah baiknya perdalam iman mu. Krna tuhan mu tdk mengajarkan hal demikian kpd mu bahkan orang atheis sklipun punya harapan dan optimisme dlm hidupnya.. bukannya sok suci hanya sekedar menebar kebaikan ke sesama..”</i>	-Pernikahan sebagai bagian dari ikhtiar -Kehendak Tuhan
44	<i>“naudzubillah, serem ya.. Kalau menurut q itu terjadi karena, terlalu mendahulukan dunia daripada akhirat”</i>	Pernikahan sebagai bagian dari orientasi kehidupan akhirat
45	<i>“Ingat cewek ada waktu menopause...., lebiha baik segeralah menikah....”</i>	-Penurunan fungsi reproduksi perempuan akibat usia -Anjuran menikah sebelum memasuki menopause
46	<i>“Keburu tua ga bisa punya anak”</i>	Penurunan kesuburan akibat bertambahnya usia

No.	Komentar	Koding
47	<i>"Lama menunda nunda tau tau udah tua udah impoten udah menopause, naudzubillah. Menikah sajalah apa yang dimiliki maju..."</i>	Menurunnya kemampuan reproduksi akibat usia akibat menunda menikah
48	<i>"resikonya di anak, jika pernikahan lewat dari 30 tahun (lebih), lalu buat perempuan, tingkat kesuburan akan menurun jika menunda pernikahan 🙏"</i>	Penurunan kesuburan perempuan setelah usia 30 tahun
49	<i>"Kalau pingin punya anak kandung sendiri sih laki² bisa chill sampai kapanpun, tapi perempuan punya jam biologis untuk itu.. Yah perempuan bisa menunda-nunda dengan alasan apapun, tapi tubuh sendiri belum tentu mau diajak kompromi.. Ketika pas udah siap mentalnya, bisa² malah tubuhnya yang udah gak mampu.."</i>	Keterbatasan waktu reproduksi perempuan
50	<i>"Semakin usia lanjut, kualitas organ reproduksi juga semakin menurun..."</i>	Penurunan fungsi reproduksi akibat pertambahan usia
51	<i>"Silahkan memilih haknya. Tapi perempuan punya konsekuensi kesehatan untuk memilih hamil atau melahirkan di usia >35thb."</i>	Keterbatasan kesehatan reproduksi perempuan setelah usia 35 tahun
52	<i>"Itu bukan social pressure, tapi kemampuan biologis manusia terutama cewe untuk bereproduksi, mari kita lihat fakta ilmiah seberapa bahaya perempuan hamil tua, you'll wake up when you hit the wall. Tp hidup adalah pilihan, maka pilih lah yg terbaik karna waktu sangat berharga"</i>	Keterbatasan kemampuan reproduksi perempuan akibat pertambahan usia
53	<i>"sepakat, ketakutan padahal belum memulai langkah.. Konyol.. Takut menikah takut punya anak.. seperti orang yg hanya ingin hidup di zona aman dan ga mau beresiko, manja sekali generasi jaman now ini. Bahkan mama kucing ga pake mikir untuk mau hamil dan melahirkan, karna dia sudah dibekali insting dan naluri dari</i>	Insting dan naluri keibuan sebagai kodrat biologis perempuan

No.	Komentar	Koding
	<i>Sang Pencipta, setiap wanita normal sudah dibekali insting dan naluri sbg ibu, wanita yg menolak menjadi ibu fix dia cuma wanita manja yg ga mau susah mengurus anak, setiap kehidupan sudah ada resikonya bahkan kita lahir pun sudah membawa resiko untuk ibu kita”</i>	
54	<i>“Aku aja ingin menikah kak, ini orang-orang aneh malah pada nunda nikah cuman karena trend heran ya”</i>	-Menunda pernikahan karena mengikuti tren dan -Ketidaksetujuan terhadap gaya hidup menunda pernikahan
55	<i>“Ujung2nya orang Liberal be like:</i> <i>NIKAH </i> <i>KUMPUL KEBO </i> <i>Indonesia tuh punya moral punya etika!</i> <i>Iyaa okelah kalau belum mau nikah karena belum siap finansial, tapi kalau emang gak mau nikah cuman karena trand2 milenial model gini padahal udah siap namanya bodoh cmn fomo ikut2am.</i> <i>Takut miskin? Duh yg bikin miskin itu gaya hidupmu!! Nikah itu simpel tinggal beli mahar akad wess di KUA malah gratis, tapi yg bikin ruwet itu gaya hidup mu. Namanya orang usaha kerja pasti ada aja rezekinya. Yang salah itu kalau habis nikah nganggur maka yang salah bukan nikahnya tp orangnya!</i> <i>Takut diselingkuhin? duhh ente cmn lihat negative2 aja si kebanyakan nonton film. Betapa banyak pasangan yang harmonis bersama anak2nya bahkan lebih banyak drpd yg broken home. Ga ngeliat yg begitu?</i> <i>Liberal oh liberal, ini negeri pancasila gak usah merusak moral generasi kami!”</i>	-Penolakan terhadap FOMO dalam keputusan menunda pernikahan -Gaya hidup sebagai penyebab munculnya kekhawatiran terhadap pernikahan

No.	Komentar	Koding
56	<i>“Yg gua kurang suka dari sebagian yg mengikuti Waithood karena trend yaitu jadi membenaran atas kekurangannya/insecure, jadi ngomongnya memperbaiki diri dan belum pantas padahal emang ga dapet pasangan dan ga nyari pasangan tapi kalo ada yg deketin langsung pengen nikah. Jadi kalo gamau nyari tapi ngarep dapet pasangan ya ngayal, terlalu picky juga bener emang bukan kaya gorengan tapi gabisa ngarep sesempurna Nabi juga dong lu siapa wkwk</i> <i>Kebanyakan pickynya dalam hal akses, jadi gamau dapet pasangan dari stranger padahal dia gapunya temen, jadi sama aja ngayal, kebanyakan dapet pasangan itu mulai dari stranger itu faktanya daripada di circle pertemanan kita, tentu aja untuk stranger perlu pengenalan yg lebih lama paling sebulan dua bulan udah bisa nentuin tapi emang faktanya dimulai dari stranger, kebanyakan pasangan itu, kalo ngecut disitu ya sama aja ngecut sebagian besar rezeki jodoh lu sendiri, males pdkt? Dikira setelah nikah ga belajar saling mengenal lagi? Gua kasih wejangan aja, ketika udah nikah pun karakter pasangan bisa berubah dan harus mengenal jauh lebih dalam ketika udah nikah yg gabisa diketahui sebelum nikah kecuali kalo dijodohin dan kasus dijodohin kebanyakan sih dari temen gua malah jadi miris dan kasian, salah satunya karena pas tau kekurangannya yg ternyata kdrt atau kasar sekali baik cowo maupun cewenya itu susah cerai karena gaenak sama orang tua pressurennya gede dijodohin itu.</i> <i>Yg kedua pickynya dalam karakter, banyak yg terlalu idealis dan akhirnya gadapet dapet sampe bertahun tahun padahal cakep banget, wake up, bangun woi ini bukan disneyland, semua sesuai kriteria itu dapet semua? Wkwk trust me endingnya temen gua yg idealis banget itu nerima cowo simpel kalo udah cocok dari rasa, lu bakal lupa sama kriterianya dan dibuang jadi jangan filter too much, jussy filter as usual. Jadi emang ada Waithood yg jadi justifikasi atas kemalasan/keangkuhan mereka sendiri, tapi ada</i>	<i>-Waithood sebagai membenaran atas gaya hidup dan sikap terlalu memilih</i> <i>-Pengaruh tren terhadap keengganan mencari pasangan</i>

No.	Komentar	Koding
	<i>juga yg rasional meski ya bisa gua bilang hanya 10%. Sisanya kaya tadi diatas males/angkuh/egosentris. Terima fakta atas kekurangan lu mencari pasangan itu ga ada salahnya dan bukan aib, cuman kalo ga terima fakta kekurangan diri sendiri ya ga akan berubah selama masih ngelakuin hal yg sama hasilnya akan tetap sama. Pernah mikir kan kenapa playboy playgirl bisa dapet banyak banget pasangan sementara ada yg baik bahkan ga pernah punya pasangan karena para player itu ngelakuin apa yg lu ga lakuin dalam hal positifnya, mengatasi kekurangan mereka, player dapet good quality/most wanted person loh, cuman disamping soal player itu mereka having fun doang meskipun udah nikah ada juga yg masih having fun, lu bisa dapet perspektif berbeda dari player jangan naif, belajar bisa darimana aja dan siapa aja termasuk ke player. Player belajar untuk having fun, meanwhile lu belajar untuk mencari pasangan sehidup semati lu, its worth to learn from them(in a good way) trust me. Sorry kalo panjang, ga keberasa cuman sharing for caring, maybe kata kata gua kasar cuman ya ini versi gua dan cara gua aja dari pengalaman gua dan pengalaman lingkungan gua, ada banyak cara lain</i> <i>Face it your weakness point with your confident to be a better person, Ciao!"</i>	
57	<i>"Kalo gw nikah umur 24. Biar main sama anaknya lbh lama. Terus punya cucu bisa masih muda. Haha"</i>	-Harapan memiliki waktu lebih panjang bersama anak -Harapan dapat menikmati kehidupan bersama cucu di usia muda

No.	Komentar	Koding
58	<i>“krn nikah itu next level kehidupan, klo kmu blm nikah ya berarti kamu blm ada kemampuan ke arah sana. Sentimen masyarakat? Itu hal wajar krn menikah itu next level kehidupan”</i>	Pernikahan sebagai tahap kehidupan berikutnya
59	<i>“Gw bs blg psikolog mcm ini yg bs bikin kaum muda nambah egois dan gk milih utk nikah sedangkan efek jangka panjangnya klo kebanyakan kaum sgle skrg milih sendiri ya efek utk negara 10th kedepan akan berasa bgt. Better masih mending generasi gw yg setengah2. Memilih menikah meski dgn bny embel2 tp lo menyelamatkan negara dengan punya anak. Krn anak itu aset utk puluhan tahun kedepan kalo aja lo mikir utk kebaikan negaralo sendiri drpd nantinya negaralo krisis anak muda dan bny org jompo kek dijepang idiihh gw aja mikirnya ogah deh kemana2 ketemunya org jompo ketimbang anak muda krn impact dari elo yg memilih utk sigle n gk punya anak. Pikirin lg deh tolong. Jgn egois kek psikolog ini. Kec emg belom ketemu jodohnya ya jgn maksain. Klo udah ada yg mao ya gk usah trlalu panjang mikir embel2. Semua butuh resiko dan toleransi. Yg penting lo punya penerus!! Penting itu!!!!”</i>	-Anak sebagai penerus generasi -Keberlangsungan negara -Memiliki anak sebagai kontribusi terhadap masa depan negara
60	<i>“Apa yg diomongin psikolog ini bener adanya, tp kebanyakan milenial yg lahir tahun 85-90 itu kebanyakan menikah dibawah usia 30an. Penerus dibawah kami yg malah lebih parah.. Diatas 30an msh sgle dgn alasan yg psikolog itu blg. Gw cm berharap, apapun keputusan kalian hey yg msh single, gw harap indo gk jd seperti eropa dan jepang yg skrg udah kebanyakan kaum tuanya dan mengalami krisis anak muda. Itu mengerikan bagi sebuah negara loohh.. Inget itu! Gw gk kebayang klo di indo nantinya bny org jompo ketimbang anak kecil.. Siapa yg bakal jd penerus? Penerus tuh penting bukn cm buatlo, tp buat negara!”</i>	Kekhawatiran terhadap berkurangnya generasi penerus
61	<i>“Ini lah yg membuat daratan eropa trendnya kekurangan populasi dan kebanyakan akan dikuasai Imigran dari Arab dan Afrika,. Ketika mereka sdh malas menikah dan punya anak, jika kalian ingin menaklukan dunia maka menikahlah dan punya Anak ...”</i>	-Pernikahan dan memiliki anak sebagai upaya menjaga

No.	Komentar	Koding
		keberlanjutan populasi -Anak sebagai penerus dimasa depan
62	<i>"Makanya cewe jangan sekolah tinggi amat. Ingat : nikah supaya ga zinah dan poligami supaya ga selingkuh"</i>	Pembatasan pendidikan perempuan
63	<i>"Ayo teruskan. Btw, feminisme kok pilah pilih ya.. feminisme menuntut hak yg sama tapi jarang gw lihat cewek yg mau jadi tukang bangunan, tukang bersih wc, kuli angkat, tukang las, dll"</i>	Kritik terhadap perempuan banyak milih
64	<i>"wah kata anda memang mencirikan feminisme sekali. Mbak mau jadi kepala keluarga? Menentukan berapa punya anak? Menentukan childree atau tidak? Melangkahi suami? Ya. Lanjutkan mbak. Tidak usah indahkan ajaran tuhan. Ikuti feminisme 🌈"</i>	Penolakan terhadap perempuan yang bisa menentukan arah hidupnya
65	<i>"Sudah jangan risaukan sikap orang lain biarkan dia melajang sesuai prinsipnya, kodrat wanita tidak bakal geser kok sekeras apapun egonya suatu saat dia bakal menyadari pentingnya berkeluarga 😊 Wanita semakin diserang semakin bertahan, mirip per makin ditekan makin kencang hentakannya 😊"</i>	Kodrat perempuan untuk berkeluarga
66	<i>"Apa yg salah dari wanita yg mandiri dan kuat? Kenapa anda seolah takut dgn wanita jenis ini? Karena takut kalah wibawa kah? Saya gak tau agama anda apa, yg jelas kalau di agama yg saya anut (Islam), selayaknya pria2 saleh (taat pada Tuhan) tidak perlu takut pada wanita yg kuat dan mandiri. Hal ini dicontohkan oleh Nabi kami, teladan kami, Rasulullah Muhammad SAW yang mana istri pertamanya adalah sesosok wanita matang yang dinikahi Nabi, ia berusia 40thn), seorang saudagar yg kuat secara mental dan mandiri secara finansial: Siti Khadijah RA. Dalam agama kami Khadijah RA adalah sosok perempuan yg sangat dihormati. Tidak ada seorangpun yg berani mencela kemandirian ataupun</i>	Anggapan Perempuan tidak boleh kuat dan mandiri

No.	Komentar	Koding
	kekuatannya. pernikahannya pun langgeng dan bahagia bahkan beliau adalah satu2nya istri Nabi semasa hidupnya.” Yang membuat pernikahan kacau itu bukan sosok wanita yg kuat dan mandiri, melainkan ketika sepasang manusia tidak bisa menyesuaikan ego-nya masing2. Yang satu sok jago, yg lain jiper. Ya wajar kalau akhirnya pernikahan berantakan. Makanya, *menjadi sosok yg kuat dan mandiri, itu belum cukup. Harus juga dewasa*. Orang yg dewasa, gak bakal sok jago. Jadi, kalau masih ada pria yang "gak kuat" sama sosok wanita yg kuat, mandiri, juga dewasa, itu artinya si pria yg punya masalah (insecure) sama dirinya sendiri.”	
67	“Laki2 31 masih mampu lah yaa.. kalo cewek 25 aja udh diceramahin "nanti keburu tua" huffttt 😏”	Standar usia menikah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan
68	“Aku sangat menghargai kata 'bisa ngurus diri sendiri' . Karna dilingkunganku banyak cowok yang merasa gak akan pernah bisa ngurus diri sendiri, jadi ya butuh cewek/istri buat ngurus dia”	Ketergantungan laki-laki pada perempuan dalam urusan domestik
69	“Dan gimana ya? Laki² semakin kesini semakin tidak bertanggungjawab Krn perempuan semakin mandiri”	Kemandirian perempuan dan perubahan tanggung jawab laki-laki
70	“Yupp cewe sekarang udh berubah.. Cewek sekarang udah lebih cerdas, mandiri dan berani melawan patriarki 😊 Sementara cowok-cowok yg bodoh itu makin kepanasan karena takut 'ego' nya kesenggol wkkwkwk”	Perempuan semakin cerdas, mandiri dan melawan patriarki dan Penolakan terhadap dominasi laki-laki

No.	Komentar	Koding
71	<i>"Intinya cewek sekarang lebih berpendidikan. Bukan gak mau menikah tapi mereka mencari yang sesuai dengan standar mereka. Ya kali capek capek sekolah nikah sama orang random."</i>	-Peningkatan pendidikan dan standar pasangan perempuan -Selektivitas dalam memilih pasangan
72	<i>"Karena aku ga mau menikah hanya karena tuntutan sosial dan memenuhi standar sosial kalau manusia hidup hanya untuk nikah. Rasanya ga make sense aja untuk melakukan sesuatu yg bahkan kita ga deal with it. Aku setuju bgt kalau menikah artinya menikah dengan drama hidup, kelebihan dan kekurangan seseorang."</i>	Penolakan terhadap tuntutan sosial untuk menikah
73	<i>"Kalo kata mamaku, gapapa semisal kamu nikahnya telat ga secepat temen-temen kamu. Yang penting jangan remidi, cukup sekali"</i>	Penerimaan keluarga terhadap pernikahan yang terlambat
74	<i>"justru semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mungkin mereka menunda pernikahan. Zaman dahulu kenapa pernikahan langgeng meskipun nikah muda or dini :</i> <i>1. Zaman dahulu teknologi ga se canggih sekarang. Alhasil informasi yang ada di zaman dahulu lebih sedikit bahkan banyak yg tertutupi.</i> <i>2. Zaman dahulu perceraian dianggap buruk, aib dan tdk diperbolehkan meskipun suami kdrt. Jadi banyak istri yg memilih bertahan di hubungan yg toxic. Padahal hubungan orang tua yg toxic akan berpengaruh ke pertumbuhan anak anaknya</i> <i>3. Pendidikan pada perempuan zaman dahulu itu rendah. Alhasil banyak perempuan perempuan yg tdk memiliki skill. Jadi ya... Hidup nya cm bergantung sama orang lain. Mau di kasar suami nya kah, mau di selingkuhin suami nya kah, mau di ancam di bunuh kah. Para perempuan bakal diam aja. Ya.. Gmn? Mau cerai nnt ga ada yg ngurus (ga ada uang)</i>	Peningkatan pendidikan dan kemandirian perempuan

No.	Komentar	Koding
	4. Sekarang udh ada aturan atau UU buat umur pernikahan 5. Realistis aja. Tuntunan setelah menikah itu banyak. Emg anak istri lo mau dikasih makan apa kalau lo ga siap secara finansial? Cukup cuma di kasih makan cinta? Makanya banyak orang yg memilih menunda pernikahan supaya ga keteteran waktu nikah nnt.”	
75	“Betul banget, soal “yang muda pasti lebih disukai” itu hanya kultur belaka, nggak ada hubungannya sama nature. Orang suka ketuker antara kultur yang sudah mendarah daging dengan hal yang natural dan parahnya kadang ketuker dengan aturan agama.”	Kritik terhadap konstruksi budaya mengenai perempuan muda
76	“Orang dulu banyak yg nikah muda karena untuk memenuhi kebutuhan “itu”. Kalau sekarang gak nikah nikah karena kebutuhan “itunya” Sudah gampang terpenuhi. 😊”	Perubahan alasan menikah
77	“Menikah bukan ajang kompetisi. Semua orang sudah punya waktunya masing-masing. Pls stop ngatain orang yg belum menikah “perawan tua”, “g laku”, “terlalu pemilih”, “terlalu ngejar karir”.”	-Pelabelan negatif terhadap perempuan yang belum menikah -Tekanan sosial untuk segera menikah
78	“Lah aku 23 tahun, kerja dan ditanya kapan nikah? Malah tanya punya anak berapa? Apa karena mungkin aku orang kerja pabrik dan di bilang perawan tua kalau 23 ke atas belum nikah bahkan pacar ugh bukan gak mau gak mampu cari atau gak laku tapi memang mau sendiri saja”	-Pelabelan negatif terhadap perempuan yang belum menikah -Tekanan sosial untuk menikah di usia muda
79	“Aku umur 35 thn belum nikah, tapi Alhamdulillah aku happy, lagi fokus kerja dan nyenengin ortu dulu dan juga terasa gak Ada beban yang hrs dijaga hatinya , Mau dibilang prawan tua gak peduli yang penting aku bisa cari uang sendiri 🙌🙌”	Penolakan terhadap stigma “perawan tua”

No.	Komentar	Koding
80	<i>"Sama aku jg tp knp pandangan org negatif ya.. aku gk prnh ngerasa diri aku rendah krn status ini tp sosial treat me different.. krn trs dpt tekanan kyk gitu otomatis aku jd mikir klo aku emg rendah dan jd malu krn status ini.. pdhl apa yg salah sampe aku hrs ngerasa rendah & malu hanya krn blm menikah di atas usia 30?? apalagi saat sekitar kita smw sdh menikah & punya anak.. cap/omongan tidak laku atau perawan tua tuh nyakitin bgt.. pdhl apa dampak/ruginya dgn aku yg blm menikah di usia skrg ke kehidupan mrk?? Tatapan mata org2 yg aku temuin pas tau aku blm menikah tuh sgt tdk nyaman.. setiap org pnya alasan knp msh single di usia 30an"</i>	-Stigma dan pelabelan negatif terhadap perempuan lajang -Tekanan sosial terhadap perempuan yang belum menikah
81	<i>"dunia krng ramah pd perempuan tua, suka ga suka, silahkan amati sendiri."</i>	-Stigma terhadap perempuan yang belum menikah di usia lebih tua -Tekanan sosial terhadap perempuan berdasarkan usia
82	<i>"klo keriput buat cewe susah dapat pasangan, bkn ga bisa"</i>	-Stigma terhadap perempuan berdasarkan usia dan penampilan -Kesulitan perempuan mendapatkan pasangan di usia lebih tua
83	<i>"Tidak ada waktu yg benar2 tepat dan tidak ada kesempatan yg menunggu kita siap. Banyak alasan knp orang blm menikah, tpi ada satu alasan utama, yaitu "belum laku"."</i>	Pelabelan "belum laku" terhadap orang yang belum menikah

No.	Komentar	Koding
84	“Gw, katanya MetroTV, termasuk generasi milenial (batas atas) terpaksa masuk kaum 'Waithood' semata-mata karena faktor 'keluarga'. Yang kadang bikin sedih adalah jadi bulan-bulanan orang sekampung dan disindir sana-sini.. Gak tahu bakal kapan kayak gini.. 🙄🙄🙄”	Bullying dan sindiran sosial karena belum menikah
85	“Aku kdng stres dn depresi ketika umur 27 belum menikah di bully dngn omongan pun udh bnyak aku hadapin.. Kdng sedih sih knpa kok belum nikah di umur segini kdng minder stres jga apalgi kalau dihina di bully dngn bahas mslah pernikahan”	Dampak stigma terhadap kondisi psikologis
86	“Aneh pemikiran si Zoya, emang benar anak itu aset kita knp ga boleh berfikir spt itu? aset investasi kita untuk menuju Surga Nya, didik mereka secara benar tentang agama, nanti setelah kita meninggal sebagai orang tua nya, hanya doa2 dari mereka yang terus mengalir, doa2 anak anak soleh, so menikah dan memiliki keturunan adalah sunnah Rosulluloh sebagai penyempurna kita dalam beragama dan dicintai nya,”	-Anak sebagai aset untuk kehidupan akhirat -Anak sebagai penerus amal dan doa orang tua
87	“Kalo menurut saya "banyak anak banyak rezeki" itu gk salah sepenuhnya ketika usia anak sudah menginjak dewasa bisa menjadi sumber penghasilan keluarga . Tapi bisa jadi masalah kalo di usia awal pertumbuhan anak belum siap biaya untuk menghidupi, sekolah, dll serta belum siap mental untuk membesarkan anak.”	Anak sebagai sumber penghasilan keluarga
88	“Mungkin saya bukan yg sedang melajang sampai sekarang, tetapi baru mau memulai melajang dari sekarang. Pernikahan yang sehat butuh mental yg kuat. Ketika belum siap rasanya salah jika harus dipaksa Semua yg terjadi memang butuh pertimbangan yang baik”	Kesiapan mental dalam pernikahan
89	“Mental health issue is the point. Kembali pada keyakinan masing2..”	-Kesehatan mental sebagai pertimbangan menikah

No.	Komentar	Koding
		-Kesiapan psikologis individu
90	<i>“Nikah apalagi punya anak itu harus siap finansial dan mental dan kedua itu saling berhubungan. Klo cuma slh satu doang ya g akan bahagia dan berpeluang perceraian. Ada pasangan punya banyak duit tpi mental blm siap, blm siap menerima risiko yg harus diambil dan blm memiliki pengetahuan tentang cara mengurus anak dan menjadi orang tua yg baik dan berakibat fatal pd psikopogis keluarga. Dan ada juga nikah tanpa persiapan finansial, ujung2nya tdk bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan akhirnya cerai juga. Dari situ, nikah itu bukan cuma sehari pas akad nikah, melainkan bagaimana cara agar pasangan dpt berbahagia tanpa tekanan psikologis dan mental.”</i>	-Kesiapan mental dan emosional dalam pernikahan -Dampak ketidaksiapan mental terhadap keharmonisan keluarga
91	<i>“Jujur, sebagai org yg hidupnya dilematis, (agamis engga), berkarir pun engga.... Saya masih ragu berumah tangga, bkn krn takut komitmen, no, lebih ke belum selesai sama diri dan banyak masalah yg terbengkalai, depresi membuat kita tertinggal banyak hal, termasuk soal cepatnya perkembangan dunia sekarang, tertinggal..... Terlalu Rational engga ena, jatuhnya skeptis dan pesimis bahkan sering juga mempertanyakan eksistensi saya di dunia ini apa 🙄, Mungkin krn saya ga punya target dan tujuan malah jadinya gini, Masih jauh perjalanan saya untuk mengenal diri”</i>	-Ketidaksiapan mental dan emosional untuk menikah -Proses mengenali dan selesai dengan diri sendiri
92	<i>“menurut riset justru usia 30an usia paling cocok jadi ortu karena udah stabil dr financial, kelola emosi, ngerti berdamai dgn diri sendiri. Down syndrome lebih ke gen sebenarnya dibanding usia”</i>	-Kematangan emosional pada usia 30-an -Kesiapan diri sebelum menjadi orang tua

No.	Komentar	Koding
93	<i>"That's it, fear of being sandwich generation !"</i>	Kekhawatiran menjadi sandwich generation
94	<i>Biaya nikah mahal, apalagi setelah menikah lebih mahal lagi.</i>	Tingginya biaya pernikahan dan beban biaya kehidupan setelah menikah
95	<i>"Klo gw seh mau lah nikah, tp gw sadar diri karena secara financial gw blm mapan, nikah kan butuh biaya palagi punya anak biaya gedein anak kan musti dihitung"</i>	Ketidakmapanan finansial dan Pertimbangan biaya membesarkan anak
96	<i>"Munafik Sbnrnya org byk yg blm nikah karna ekonomi Di semua negara! Berkembang maupun maju! Harga properti mahal! Apa apa mahal! Gmn bisa gaji 2-3 jt bisa kebeli rumah ya kan Andai harga2 murah. Semua org bakal nikah muda!!!"</i>	Keterbatasan ekonomi sebagai faktor penundaan pernikahan -Tingginya biaya kebutuhan hidup dan properti
97	<i>"Faktornya adalah duit. Gak perlu cerita panjang2."</i>	Kondisi finansial sebagai faktor penundaan pernikahan
98	<i>"Gak menikah sampai sekarang gara2 ngejar karir dan mau stabil secara emosional financial, kayak bodoh aja nikah tanpa ada persiapan financial?"</i>	Stabilitas finansial sebagai pertimbangan menikah
99	<i>"klo gw sih nunggu punya rumah sendiri (minimal ngontrak lah),bisa ngurus diri sendiri,dan sudah punya duit yg cukup"</i>	Kesiapan tempat tinggal dan

No.	Komentar	Koding
		Kecukupan finansial sebelum menikah
100	<i>“Kalau birokrasinya apa-apa dipermudah, mungkin gw bakal mantap nikah secepatnya. Btw, usia gw tahun depan masuk angka 30...”</i>	-Kemudahan birokrasi pernikahan -Dukungan pemerintah terhadap keputusan menikah
101	<i>“PEMERINTAH DI LUAR NEGERI SANA : PEMERINTAH KASIH SUBSIDI JOR JORAN BUAT CALON PENGANTIN AGAR MENAIKKAN TINGKAT NATALITAS MULAI DARI TUNJANGAN KESEJAHTERAAN ANAK, JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, PENDIDIKAN PRA PERNIKAHAN, PENDIDIKAN ANAK BATITA, TUNJANGAN ISTRI, TUNJANGAN INI ITU, CUTI PASCA PERSALINAN BAGI SUAMI DLL PEMERINTAH DI INDONESIA : YA NDAK TAU, URUSAN ANAK KALIAN JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, KESEHATAN DLL BUKAN URUSAN SAYA. (BIAYA KULIAH ANAK CARI SENDIRI, BPJS KESEHATAN GAK COVER SECARA KESELURUHAN, TUNJANGAN BAGI KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK BORO-BORO, PENDIDIKAN PRA NIKAH BAGI CALON MEMPELAI YANG DISIAPKAN OLEH NEGARA GAK ADA, POKOKNYA APAPUN YA CARI SENDIRI LAH, TAPI KORUPSINYA JUARA NUMBER ONE).”</i>	-Minimnya jaminan sosial bagi keluarga -Kurangnya dukungan pemerintah terhadap calon dan keluarga
102	<i>“Mau nikah juga susah ini kan Indonesia bukan Brunei yg anak2 dijamin negara</i> <i>Indonesia negara susah 🧨🧨</i> <i>Udh bnr perempuan jgn nikah, nanti makin susah loh 😊😊”</i>	-Keterbatasan jaminan negara bagi keluarga -Beban keluarga akibat minimnya

No.	Komentar	Koding
		dukungan pemerintah

Tabel 3. 2 Pengelompokkan dan Definisi Tema

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
<i>Pro-Waithood:</i> Pemaknaan yang mendukung keputusan menunda pernikahan karena dianggap sebagai pilihan yang dapat dilakukan seseorang berdasarkan kesiapan, pengalaman, kondisi kehidupan serta pertimbangan pribadi.	Agama: menikah itu Sunnah tergantung dari kesiapan individu	Pemaknaan bahwa ajaran agama memberikan ruang bagi seseorang untuk mempertimbangkan kesiapan sebelum menikah sehingga pernikahan tidak selalu harus dilakukan dalam waktu tertentu.
	Pengalaman dan trauma: Perceraian, KDRT dan ketidakharmonisan dalam keluarga	Pemaknaan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan atau keluarga dapat menjadi alasan seseorang memilih menunda pernikahan untuk memulihkan diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.
	<i>Waithood</i> mengurangi pertumbuhan penduduk: mengurangi kepadatan penduduk dan dampak terhadap lingkungan	Pemaknaan bahwa menunda pernikahan dapat berpengaruh terhadap penundaan kelahiran dan pada akhirnya berkontribusi pada pengendalian pertumbuhan penduduk.
	Pilihan pribadi: menikah adalah hak setiap individu	Pemaknaan bahwa keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan merupakan hak dan pilihan individu yang didasarkan pada keinginan serta kondisi kehidupannya.
<i>Contra-Waithood:</i> Pemaknaan yang tidak mendukung penundaan pernikahan karena	Agama: menikah itu ibadah, sunnah rasul, menjaga diri dari Zina, hidup harus berpasangan	Pemaknaan bahwa pernikahan memiliki nilai dan tujuan keagamaan, seperti ibadah, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dan mengikuti tuntunan agama.

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
dianggap memiliki konsekuensi tertentu	Biologis: fungsi reproduksi menurun karena usia, menopause, kodrat perempuan hamil dan jadi ibu	Pemaknaan bahwa usia dan kondisi biologis menjadi pertimbangan dalam pernikahan, terutama berkaitan dengan kesuburan dan peluang memiliki anak.
	Gaya hidup dan Tren: hanya FOMO, gaya hidup, membenaran diri	Pemaknaan bahwa keputusan menunda pernikahan dapat dipengaruhi oleh FOMO, perubahan gaya hidup, tren sosial atau anggapan bahwa <i>Waithood</i> merupakan bagian dari gaya hidup tertentu.
	Harapan dalam pernikahan: punya waktu lebih lama dengan anak dan cucu	Pemaknaan bahwa pernikahan dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang diharapkan dapat memberikan pasangan, keluarga, pendamping hidup dan kehidupan bersama.
	<i>Waithood</i> mengurangi pertumbuhan penduduk: menjaga populasi, anak sebagai penerus bangsa berikutnya	Pemaknaan yang melihat pengurangan pertumbuhan penduduk sebagai salah satu dampak negatif atau alasan yang dipersoalkan dari semakin banyaknya orang yang menunda pernikahan dan memiliki anak.
Aturan Tradisional dalam Masyarakat: Konstruksi Peran dan Ketergantungan peran Perempuan dalam Keluarga		Pemaknaan yang berkaitan dengan norma dan kebiasaan masyarakat yang mengharapkan seseorang mengikuti pola kehidupan yang dianggap ideal termasuk menikah pada usia tertentu.
Perubahan Nilai Sosial dan Budaya: Perempuan kini semakin cerdas, mandiri dan selektif dalam memilih pasangan		Pemaknaan yang menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memandang pernikahan, keluarga dan kehidupan individu seiring perubahan sosial dan budaya.
Stigma Sosial terhadap <i>Waithood</i> : stigma “perawan tua”, “belum laku”, “nggak laku”, “terlalu pemilih”, perempuan mengalami stres dan depresi karena dihina dan dibully hanya belum menikah		Pemaknaan yang menunjukkan adanya penilaian, pelabelan, atau anggapan negatif terhadap individu yang memilih menunda pernikahan.
Anak sebagai Investasi: Anak sebagai Aset dan Sumber Penghasilan Keluarga		Pemaknaan yang menempatkan anak sebagai bagian dari harapan keluarga di masa depan, baik sebagai penerus keluarga maupun sebagai sumber dukungan sosial dan ekonomi.

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
Mental dan Emosional: Kesiapan Mental dan Kematangan Emosional sebelum Menikah		Pemaknaan yang berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional seseorang dalam menghadapi tanggung jawab, kehidupan bersama dan berbagai persoalan dalam pernikahan.
Biaya Hidup dan Finansial: Kesiapan dan Stabilitas Finansial sebagai Pertimbangan Menikah		Pemaknaan bahwa kondisi ekonomi, biaya hidup, pekerjaan, pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga menjadi pertimbangan dalam keputusan menikah atau menunda pernikahan.
Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara: Dukungan Pemerintah dalam Mempermudah Pernikahan, Keterbatasan Jaminan Sosial dan Dukungan Negara bagi Keluarga		Pemaknaan yang berkaitan dengan peran pemerintah dalam memberikan kemudahan, perlindungan, jaminan sosial dan dukungan bagi individu maupun keluarga dalam menghadapi persoalan pernikahan dan kehidupan setelah menikah.

Tabel 3. 3 Menentukan Tema yang Muncul dalam Pemaknaan *Audience*

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
Aturan agama fleksibel terkait pernikahan, misalnya: menikah itu Sunnah tergantung dari kesiapan individu	1 dan 2	Agama	Pro-Waithood
Pengalaman dan trauma keluarga dimasa lalu terhadap pernikahan, misalnya: Perceraian, KDRT dan ketidakharmonisan dalam keluarga	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11	Pengalaman dan Trauma	
<i>Waithood</i> menjadi Pengendali terhadap Pertumbuhan Penduduk karena kepadatan populasi, keterbatasan ruang dan dampak pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan	12, 13, 14, 15 dan 16	<i>Waithood</i> Mengurangi Pertumbuhan Penduduk	
Pernikahan adalah hak setiap individu karena membutuhkan Kesiapan dan tanggung jawab dan	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26 dan 27	<i>Waithood</i> sebagai pilihan pribadi	

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
Pernikahan sebagai Ibadah dan Tuntunan Agama, misalnya: Menikah adalah sunnah rasul	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40 dan 42	Agama	Contra- <i>Waithood</i>
Pernikahan sebagai Jalan Menjaga Diri dan Membangun Kehidupan Keluarga, misalnya: Menikah untuk menghindari Zina dan hidup harus berpasangan	28, 30, 38, 39, 41, 43 dan 44		
Penurunan Kesuburan dan Fungsi Reproduksi akibat Pertambahan Usia	45, 46, 47, 48, 49, 50, 51 dan 52	Biologis	
Kehamilan dan Keibuan sebagai Kodrat Biologis Perempuan	53		
Melajang hanya karena Pengaruh Tren dan FOMO	54 dan 55	Gaya Hidup dan Tren	
Melajang karena gaya hidup dan sebagai pembenaran diri	56		
Menikah sebagai Tahap Kehidupan untuk Memperpanjang Kebersamaan dengan keturunan, misalnya dapat menikmati waktu lebih lama dengan anak	57 dan 58	Harapan dalam Pernikahan	
Pernikahan dan memiliki anak sebagai upaya menjaga keberlanjutan populasi dan anak sebagai penerus di masa depan	59, 60 dan 61	<i>Waithood</i> Mengurangi Pertumbuhan Penduduk	
Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih, Konstruksi Peran dan Ketergantungan peran Perempuan dalam Keluarga	62, 63, 64, 65, 66, 67 dan 68	Aturan Tradisional dalam Masyarakat	

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
Peningkatan Kemandirian Perempuan dan Perubahan Pandangan terhadap Pernikahan, misalnya Perempuan kini semakin cerdas, mandiri dan selektif dalam memilih pasangan	69, 70, 71, 72, 73, 74, 75 dan 76	Perubahan Nilai Sosial dan Budaya	
Stigma dan Pelabelan Negatif terhadap Perempuan yang Belum Menikah, misalnya stigma "perawan tua", "belum laku", "nggak laku", "terlalu pemilih"	77, 78, 79, 80, 81, 82 dan 83	Stigma Sosial Terhadap <i>Waithood</i>	
Tekanan Sosial dan Dampaknya terhadap Perempuan yang Menunda Pernikahan, misalnya stres dan depresi karena dihina dan dibully hanya belum menikah	84 dan 85		
Anak sebagai Aset dan Sumber Penghasilan Keluarga	86 dan 87	Anak adalah Investasi	
Kesiapan Mental dan Kematangan Emosional sebelum Menikah	88, 89, 90, 91 dan 92	Kesiapan Mental dan Emosioanl	
Kesiapan dan Stabilitas Finansial sebagai Pertimbangan Menikah	93, 94, 95, 96, 97, 98 dan 99	Biaya Hidup dan Finansial	
Dukungan Pemerintah dalam Mempermudah Pernikahan	100	Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara	
Keterbatasan Jaminan Sosial dan Dukungan Negara bagi Keluarga	101 dan 102		

3.2.1 Pro-*Waithood*

1. Pro-*Waithood* dengan Tema Agama

Pada kelompok Pro-*Waithood*, tema agama menunjukkan bahwa sebagian *Audience* mendukung keputusan untuk menunda pernikahan karena memahami

bahwa ajaran agama khususnya Islam memberikan pertimbangan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi seseorang. Pernikahan tidak dipandang sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan apapun. *Audience* justru melihat bahwa seseorang perlu mempertimbangkan kesiapan, kondisi, situasi dan tujuan sebelum memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, menunda pernikahan tidak secara langsung dimaknai sebagai tindakan yang bertentangan dengan agama. *Waithood* dapat diterima selama keputusan tersebut didasarkan pada kondisi dan pertimbangan pribadi seseorang.

Pemaknaan tersebut terlihat dalam komentar:

Komentar (1):

“Betul. Orang seringkali dgn mudah bawa2 agama utk mendesak orang lain menikah, padahal kondisi orang berbeda beda, kesiapannya berbeda beda dan Allah tahu betul itu sehingga hukumnya pun sangat fleksibel, tergantung keadaan yg bersangkutan.

Apalagi kalau ke perempuan, bawa2 desakan budaya kolot dengan kedok agama. Macam lupa salah satu dari 2 perempuan yg dijuluki sempurna dalam Islam adalah seorang lajang (Siti Maryam).”

Komentar tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa agama tidak seharusnya digunakan untuk memberikan tekanan kepada seseorang agar segera menikah. *Audience* menyadari bahwa setiap orang memiliki kondisi dan kesiapan yang berbeda. Ada seseorang yang mungkin sudah siap secara mental, finansial maupun emosional untuk menikah, sementara orang lain masih membutuhkan waktu untuk mempersiapkan dirinya. Perbedaan kondisi tersebut menjadi alasan mengapa keputusan menikah tidak dapat dipaksakan dengan menggunakan satu aturan yang dianggap berlaku sama bagi semua orang.

Audience memahami bahwa hukum pernikahan dapat menyesuaikan dengan keadaan orang yang akan menjalankannya. Dengan pemahaman seperti ini, keputusan untuk menunda pernikahan tidak langsung dianggap sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap agama. Sebaliknya, menunda pernikahan dapat menjadi pilihan yang masuk akal apabila seseorang memang belum berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Artinya, agama dipahami bukan sebagai aturan yang hanya memberikan tuntutan untuk menikah, tetapi juga memberikan ruang

bagi seseorang untuk mempertimbangkan keadaan dirinya. Pemaknaan terhadap agama tersebut juga terlihat dari kritik *Audience* terhadap tekanan yang secara khusus diberikan kepada perempuan. Hal ini terlihat dalam pernyataan: “*Apalagi kalau ke perempuan, bawa2 desakan budaya kolot dengan kedok agama.*”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Audience* membedakan antara ajaran agama dan tekanan budaya. Menurut pandangan ini, desakan agar perempuan segera menikah tidak selalu berasal dari ajaran agama, tetapi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Tekanan tersebut kemudian dibungkus dengan alasan agama sehingga seolah-olah perempuan yang belum menikah dianggap tidak mengikuti ajaran agama. *Audience* justru menolak cara pandang tersebut karena keputusan menikah dianggap tetap harus mempertimbangkan kondisi perempuan sebagai individu.

Dalam konteks *Waithood*, pemaknaan ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menentukan kapan dirinya siap memasuki pernikahan. Menunda pernikahan tidak otomatis menunjukkan bahwa seorang perempuan menolak pernikahan atau menolak agama. Sebaliknya, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai pilihan sementara sampai dirinya merasa lebih siap menjalani tanggung jawab dalam rumah tangga. Dengan demikian, agama digunakan oleh *Audience* sebagai dasar untuk mendukung adanya pilihan dan pertimbangan individu bukan sebagai alasan untuk menghilangkan pilihan tersebut.

Pandangan serupa juga terlihat pada komentar:

Komentar (2):

“Kalau dari sisi kacamata agama yg saya peluk (Islam) sdh menetapkan beberapa hukumnya nikah baik wajib, sunnah, mubah, makruh hingga haram yg menyesuaikan kondisi, situasi & tujuan menikah, namun ketika saya asal tanya kpd teman & saudara dia hanya tau hukumnya wajib... nah looh... pertanyaan saya pendidikan & stigma apa yg ditanamkan orang tua kepada anak2nya?”

Komentar tersebut semakin memperkuat pemahaman bahwa agama bersifat kontekstual dalam persoalan pernikahan. *Audience* menyebut adanya beberapa kategori hukum pernikahan yang bergantung pada kondisi, situasi dan tujuan seseorang. Dari sudut pandang ini, pernikahan tidak dapat dipahami hanya sebagai sesuatu yang selalu

wajib dilakukan. Ada keadaan tertentu ketika seseorang dianjurkan menikah, tetapi terdapat pula kondisi ketika seseorang tidak berada dalam posisi yang mengharuskannya segera menikah.

Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi *Audience* dalam menerima *Waithood*. Jika kondisi seseorang belum memungkinkan untuk menikah, maka keputusan untuk menunda dapat dipandang sebagai sesuatu yang masih berada dalam ruang yang dibenarkan oleh agama. *Audience* tidak memandang *Waithood* sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai pernikahan, tetapi sebagai keputusan yang dapat diambil dengan mempertimbangkan keadaan individu. Dengan kata lain, yang dipersoalkan bukan pernikahannya, tetapi anggapan bahwa semua orang harus menikah pada waktu dan kondisi yang sama.

Komentar kedua juga menunjukkan adanya kritik terhadap pemahaman masyarakat yang hanya mengenal satu pandangan bahwa menikah hukumnya wajib “*namun ketika saya asal tanya kpd teman & saudara dia hanya tau hukumnya wajib... nah looh... pertanyaan saya pendidikan & stigma apa yg ditanamkan orang tua kepada anak²nya?*”.

Bagian ini memperlihatkan bahwa *Audience* melihat adanya persoalan dalam pemahaman agama yang berkembang di lingkungan keluarga. Ketika anak sejak kecil hanya diperkenalkan pada pemahaman bahwa menikah adalah kewajiban, maka ketika memasuki usia dewasa mereka dapat merasa bahwa menikah merupakan sesuatu yang harus segera dilakukan. Akibatnya, orang yang memilih menunda pernikahan dapat memperoleh stigma, seperti dianggap terlalu memilih, tidak laku, egois atau bahkan dianggap tidak menjalankan ajaran agama.

Bagi *Audience* yang mendukung *Waithood*, stigma semacam itu justru perlu dipertanyakan kembali. Mereka berusaha menunjukkan bahwa persoalan pernikahan tidak sesederhana “menikah berarti taat, sedangkan menunda berarti tidak taat”. Ada kondisi dan pertimbangan lain yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemahaman agama yang lebih luas dianggap penting agar keputusan seseorang untuk menunda pernikahan tidak langsung dinilai secara negatif.

Dari kedua komentar tersebut dapat dilihat bahwa *Audience* memaknai agama sebagai sesuatu yang memberikan ruang bagi pertimbangan kondisi individu. Agama tidak ditempatkan sebagai alasan untuk memaksa seseorang menikah, tetapi sebagai

landasan untuk memahami bahwa keputusan pernikahan dapat berbeda pada setiap orang. Pemaknaan ini kemudian mendukung *Waithood* karena menunda pernikahan dianggap masih dapat diterima selama terdapat alasan dan kondisi yang mendasarinya.

2. Tema : Pengalaman dan Trauma

Pada kelompok Pro-*Waithood*, tema pengalaman dan trauma menunjukkan bahwa keputusan untuk menunda pernikahan tidak selalu muncul karena seseorang tidak menyukai pernikahan atau tidak ingin memiliki pasangan. Bagi sebagian *Audience*, keputusan tersebut justru dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami atau kejadian yang mereka saksikan sejak kecil. Pengalaman melihat orang tua sering bertengkar, perceraian dalam keluarga dan hubungan antaranggota keluarga yang tidak harmonis hingga kekerasan dalam rumah tangga membentuk pandangan tertentu mengenai kehidupan pernikahan. Pengalaman tersebut kemudian membuat sebagian *Audience* lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan untuk menikah.

Komentar (3):

“sangat relate... sungguh... :)

Pilihan melajang sampe sekarang, ya masih lanjut kuliah.. masih ngejar karir.. masih nyaman sendiri.. plus trauma masa lalu.. tumbuh di keluarga yang tiap hari ribut.. bikin tekanan batin... i'm not ready for that kind of things.. takut keulang aja... ah, sama masih nyembuhin diri sendiri dulu.. karena, bodi ga sehat.. banyak komplikasi.. kasian pasangan nantu kalo nanggung beban gue yang sakit-sakitan.:)”

Komentar (4):

“gue 26 dan belum nikah, masih mudah sih. Tapi disatu sisi gue belum ada rencana mau nikah atau gimana gitu ya. Di komen video ini orang pada bilang luka masa kecil, finansial, mental, orang yang tepat dll. Gue juga sama, orang tua gue gak harmonis, berantem terus, duit gak cukup, dibentak dan dihina terus waktu gue masih kecil, gak punya tempat bersandar secara mental sewaktu masih kecil dan remaja. Terus society nanya "Kapan nikah????????". Well, gue pengen banget bilang balik "Kapan gak ngurusin hidup orang lain?????" Tapi kan kasar dan tidak etis. Jadi ya buat kita semua, jalani aja apa yang kita rasa paling benar, kalau nanti memang sudah siap dan sudah waktunya nanti gue yakin ketemu jalannya atau mungkin ada yang bakal jomblo seumur hidup? Gak ada yang tau. Dinikmati aja

proses hidup ini ye gak? Hahahaha. Gue enjoy banget sekarang sendiri. Duitnya bisa gue pake sendiri hehehehe xD, tapi kan situasi orang beda beda. Gue cukup beruntung bisa pake uang sendiri sambil bayar tagihan bulanan.”

Komentar (5):

“di usia 27 ini saya memutuskan untuk menunda (atau mungkin tidak sama sekali) menikah. alasannya? dari kecil saya sudah trauma dengan melihat ketidakharmonisan orang tua yg berujung perceraian. lalu kedua adik ibu juga bercerai. ditambah saya pernah hidup bersama bude saya yg ga pernah akur sama menantu perempuannya & melihat bagaimana mereka perang dingin. faktor-faktor eksternal di atas didukung dengan faktor internal saya yg sampai skrg belum menjadi pribadi yg dewasa. saya merasa kepribadian saya terjebak di usia 17 tahun, di mana itu adalah masa paling spesial bagi saya.”

Komentar (6):

“Saya mungkin kehilangan keinginan untuk menikah setelah melihat drama kehidupan keluarga besar sy terutama dua kakak adik ibu saya yang sudah bercerai. Sy gak ingin hidup menderita selama berpuluh2 tahun seperti mereka. Walaupun tidak semua orang menikah kemudian bercerai, tp sy masih belum yakin untuk menikah”

Komentar (7):

“Gue 32 tahun, belum menikah. Faktornya karena, gue terlahir dari orang tua yang menikah muda. Orang tua gue baik, tidak pernah membandingkan gue dengan orang lain, selalu berterima kasih, memuji, dll. Tapi kekurangan orang tua gue adalah, SUKA BERANTEM DEPAN ANAK. Terserah kalau lo menganggap ini AIB. Tapi bagi gue ini pelajaran, buat lo semua yang sok sok an mau menikah muda. Belajar kontrol emosi dulu, baru memutuskan menikah. Karena pertengkaran orang tua itu, dampaknya besar banget bagi masa depan anak. KAN PERTENGKARAN RUMAH TANGGA ITU BIASA. Iya biasa, tapi dirumah gue luar biasa. Pintu kulkas bisa copot, TV ancur, lemari jati 3 pintu bisa terbalik, sofa bisa melayang dari lantai 2 dan mendarat di teras tetangga. Lo bayangin aja, apakah itu pertengkaran lazim?. Udah kayak Hulk berantem sama wonder woman. Gue nggak bercanda, ini nyata. Manusia itu kalau lagi emosi, kuatnya minta ampun. Nyokap tipikal nyolot, bokap

temperamen tapi nggak mau sampe memukul istri. Jadi untuk menahan diri agar dia nggak memukul istri, Dia lampiaskan ke barang. Dan harga yang harus dibayar mahal adalah MENTAL GUE RUSAK. Tanpa mereka sadari itu. Persepsi yang kemudian muncul dibenak gue sejak kecil adalah "PERNIKAHAN ITU TIDAK MEMBERI KETENANGAN." Itu yang muncul di benak gue. Dan kami tinggal di lingkungan yang rata-rata adalah pasangan muda. Suka berantem juga. Ada istri lagi hamil, ditendang lakinya didepan rumah. Gue ngeliat itu pada saat usia gue bahkan baru 9 tahun. Terus ibu si laki ngomporin bukan nolongin menantu. Ada yang berantem karena ekonomi, teriak2 sampe kedengeran dari rumah gue. Suami selingkuh, gebuk-gebutan dijalan depan rumah. Jadi gue udah muak banget sama potret pernikahan yang selama ini gue temui disekitar. Belum lagi temen gue sendiri, nikah jadi korban KDRT, kekerasan seksual oleh suaminya, Curhatnya ke gue. Meskipun gue tau, ada banyak pernikahan sehat di belahan bumi yang lain yang harmonis, sweet. Tapi gue udah terlanjur memiliki trauma.

Gue paling muak sama pasangan yang berisik, dikit 2 ngajak berantem. Karena dari kecil hidup gue itu udah berisik. Akibat kelakuan orang sekitar gue. Pernah gue dapat cowok yang dikit2 ngajak berantem, curigaan. Saking karena gue udah muak banget sama pertengkaran. Dia ngajak berantem, gue jedotin kepalanya ke dinding. Separah itu loh, dampak pertengkaran rumah tangga ke anak. Jadi jangan nikah asal nikah, persiapkan mental, finansial, tingkatkan kecerdasan emosional. Karena faktor itulah yang kadang membuat sebuah rumah tangga, jadi kayak rumah uji nyali."

Selain itu, *Audience* memperlihatkan bahwa pengalaman keluarga tidak hanya menjadi peristiwa yang disaksikan, tetapi turut membentuk cara *Audience* dalam memaknai pernikahan. Perceraian dan konflik rumah tangga yang dialami anggota keluarga membuat pernikahan dipandang sebagai keputusan yang memiliki risiko dan membutuhkan pertimbangan matang. *Audience* juga menghubungkan keputusan untuk menunda pernikahan dengan pengalaman memiliki dua kakak yang mengalami masalah dalam rumah tangga. Meskipun persoalan tersebut sebenarnya dialami oleh kakaknya dampaknya tetap dirasakan oleh keluarga termasuk orang tua. Hal tersebut membuat *Audience* menjadi lebih banyak mempertimbangkan keputusan untuk menikah karena muncul kekhawatiran bahwa pengalaman yang sama dapat terjadi dalam kehidupannya.

Komentar (8):

“Usia saya udah 32 dan saya belum menikah (belum tertarik untuk menjalani pernikahan). Trauma menjadi alasan krusial, dimana saya punya dua kakak dan duanya pernah bercerai dengan tidak baik. Trauma dan kondisi psikologis mungkin melatar belakangi pilihan saya ini, tapi saya pun mulai berfikir apa pentingnya sebuah pernikahan?”

Terlepas dari dogma agama saya yang mengatakan pernikahan mendatangkan berkat, bagi saya berkat dan kebahagiaan tak melulu harus menikah. Betul kata Zoya Amirin bahwa pernikahan itu takes everything, segala drama dan kehidupan pasangan akan menyatu dalam kehidupan kita dan saya termasuk orang yang tidak mau mengambil resiko sebesar itu, saya tak mau mempertaruhkan kehidupan (dan masa lalu saya) hanya demi meraih kebahagiaan semacam itu. kalau toh ada jalan lain untuk bahagia, lalu mengapa mengambil resiko besar pula?. Menikah bukan satu-satunya jalan, masih banyak pilihan lain dan kita bisa berdamai dengan pilihan tersebut.”

Komentar (9):

“trauma sist.. Saya salah satunya.. punya 2 kakak ngedrama di pernikahan.. Bisa aja pada bilang itukan kakakmu bukan kamu.. Tapi ketika kita punya ortu yang kena dampak drama, pasti banyak perhitungan pas mau memutuskan nikah/tunda, takut terulang.. Sedih lho ortu udah tua tapi masih kena dampak drama kita 😞”

Audience juga menyoroti tentang pengalaman seseorang dalam keluarga dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap pernikahan. *Audience* membandingkan orang yang tidak pernah mengalami masalah keluarga dengan mereka yang sejak awal sudah merasakan kesengsaraan akibat konflik dalam keluarga. Bagi *Audience* yang pernah mengalami kondisi tersebut, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mudah atau harus segera dilakukan. Pengalaman buruk di masa lalu justru membuat mereka lebih memilih untuk menyendiri karena adanya kekhawatiran bahwa kehidupan rumah tangga yang dialami sebelumnya akan kembali terjadi dalam kehidupan mereka sendiri dan memperlihatkan pengalaman pada luka masa lalu yang belum selesai.

Komentar (10):

“Yang gak pernah ngerasain dan gak pernah punya drama keluarga dihidupnya akan berpikir nikah itu gampang, tapi yg pernah ngalamin kesengsaraan karena drama

keluarga itu enakan lebih milih menyendiri karena mereka ga mau mengulangi lagi trauma di masa lalu. takut nikah cepet? Jelas donk, soalnya ga mau punya rumah tangga yg hancur kyk masa lalu.”

Komentar (11):

“Power speech banget nih statement dari mbak Zoya. Jujur saya juga khawatir membawa luka lama yang belum sembuh ke fase kehidupan berikutnya bersama orang lain. Lagian udah bodo amat juga sih sama pertanyaan “kapan nikah kapan regenerasi” lol udah kebal”

3. Tema: *Waithood* Mengurangi Pertumbuhan Penduduk

Pada Kelompok Pro-*Waithood* dengan tema setuju terhadap *Waithood* karena mengurangi pertumbuhan penduduk yang terlihat bahwa *Audience* tidak hanya memandang keputusan untuk menunda atau tidak menikah sebagai pilihan pribadi, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi lingkungan dan kepadatan populasi. Pernikahan dalam komentar-komentar ini dipahami berkaitan dengan kemungkinan memiliki keturunan sehingga keputusan untuk menunda atau tidak menikah dianggap dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk dan tekanan terhadap lingkungan. Dengan demikian, makna *Waithood* yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu, tetapi juga dengan pertimbangan terhadap kondisi bumi dan keberlanjutan kehidupan.

Audience memaknai *Waithood* sebagai salah satu pilihan yang dapat berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Menunda pernikahan atau memilih untuk tetap melajang dipandang dapat mengurangi kemungkinan bertambahnya jumlah penduduk terutama ketika pernikahan dikaitkan dengan keputusan memiliki keturunan. Pertumbuhan populasi yang semakin tinggi dianggap dapat memberikan tekanan terhadap alam, meningkatkan kepadatan penduduk dan mempersempit ketersediaan ruang hidup. Oleh karena itu, bagi *Audience Waithood* tidak hanya dipahami sebagai keputusan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pertimbangan terhadap kondisi lingkungan dan keterbatasan ruang di bumi.

Komentar (12):

“masih melajang sampai saat ini karena populasi manusia yang semakin banyak dan apa masih relate?,selain hanya merusak alam :”)”

Komentar (13):

“Sebenarnya ini adalah pilihan bijak. Tidak memenuhi bumi dan menyempitkan tata ruang”

Selain itu, *Audience* memaknai *Waithood* sebagai pilihan yang memberikan dampak positif terhadap perlambatan pertumbuhan populasi. Menunda pernikahan atau memilih untuk tidak segera memiliki keturunan dianggap dapat mengurangi penambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi. Pandangan tersebut terlihat dari adanya anggapan bahwa melambatnya pertumbuhan populasi merupakan sesuatu yang baik dan bahkan dapat membantu menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Dengan demikian, *Waithood* tidak hanya dipahami sebagai keputusan pribadi, tetapi juga sebagai pilihan yang dianggap dapat berkontribusi terhadap pengendalian jumlah penduduk.

Komentar (14):

“Baguslah. Pertumbuhan populasi melambat”

Komentar (15):

*“*we are save the world, from population growth,” *introvert*

Audience menghubungkan pernikahan dengan kemungkinan memiliki anak sehingga memilih untuk belum menikah dipandang sebagai salah satu cara untuk tidak menambah jumlah penduduk di tengah kondisi populasi yang dianggap sudah terlalu padat. Pernyataan *“populasi udah padet dan gue sumpek liatnya”* memperlihatkan adanya rasa tidak nyaman terhadap kepadatan penduduk. Oleh karena itu, keputusan untuk menunda pernikahan dan memiliki keturunan tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai kondisi populasi dan lingkungan tempat manusia hidup.

Komentar (16):

“gue belum pengen menikah (yg dalam hal ini harus memiliki keturunan) karena populasi udah padet dan gue sumpek liatnya.”

4. Tema: *Waithood* sebagai pilihan pribadi

Pada tema ini, komentar-komentar *Audience* menunjukkan bahwa *Waithood* dipahami sebagai keputusan pribadi yang berkaitan dengan kebebasan seseorang dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk menentukan kapan akan menikah atau bahkan memilih untuk tidak menikah. Keputusan tersebut tidak selalu didasarkan pada keinginan untuk menolak pernikahan, tetapi dapat muncul karena seseorang merasa belum siap, masih memiliki tujuan lain yang ingin dicapai dan memang tidak memiliki keinginan untuk menikah. *Audience* memandang pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan hanya karena seseorang sudah mencapai usia tertentu atau karena lingkungan sekitarnya menganggap bahwa menikah merupakan tahapan hidup yang wajib dijalani.

Pernikahan tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh semua orang pada usia atau waktu tertentu apalagi sebagai sebuah perlombaan yang harus diikuti karena melihat orang lain sudah menikah. Setiap orang memiliki kondisi, pengalaman, kebutuhan dan tujuan hidup yang berbeda sehingga keputusan mengenai pernikahan juga tidak dapat disamakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan apakah dirinya ingin menikah, menunda pernikahan dan memilih untuk tidak menikah.

Keputusan tersebut juga tidak seharusnya hanya didasarkan pada tekanan dari agama, usia, tradisi, keluarga maupun masyarakat. Seseorang dapat mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang benar-benar diinginkan dan sesuai dengan kondisi kehidupannya. Dalam konteks ini, *Waithood* dipahami sebagai pilihan yang wajar ketika seseorang belum ingin atau belum merasa perlu untuk menikah. Dengan demikian, menunda pernikahan bukan berarti seseorang menyimpang dari kehidupan sosial, tetapi merupakan bentuk kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus mengikuti arus atau tuntutan orang lain.

Komentar (17) :

“Nikah bukan hal yg wajib ya wak. Bukan ajang kompetisi juga. Selow ae 🌟”

Komentar (18):

“Waithood is normal and a choice for everyone”

Komentar (19):

“Saya 31 th dan belum menikah. Menikahkah ketika km siap bukan karena Faktor agama, Faktor usia, Faktor tradisi, Faktor masyarakat dan keluarga.”

Komentar (20):

“hidupku bukan untuk coba² atau ikut arus.”

Selain keputusan menikah ada pada masing-masing individu, *Audience* juga menyebutkan bahwan menunjukkan bahwa keputusan untuk menunda atau tidak menikah berkaitan dengan kesiapan dan penerimaan terhadap diri sendiri. *Audience* memandang bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan secara emosional dan kemampuan untuk menerima serta memahami diri sebelum menjalani kehidupan bersama orang lain. Perasaan belum siap, belum “selesai” dengan diri sendiri dan masih memiliki berbagai mimpi serta tujuan pribadi menjadi alasan untuk tidak terburu-buru menikah. Menunda pernikahan dalam hal ini bukan berarti menolak pernikahan, tetapi menjadi pilihan untuk memberikan waktu kepada diri sendiri agar lebih mengenal, menerima dan mempersiapkan diri.

Komentar (21):

“Why i am still single : karena gw kaga egois.”

Komentar (22):

“pertimbangannya ya karena im totally not ready for it. bener kata kak zoya. married takes everything..”

Komentar (23):

“I am 30 y.o single lady... meskipun memang pilihanku untuk tidak menikah sampai usia saat ini, tapi bukan berarti mudah menerima keadaan diri. Tapi alhamdulillah ini pilihan yang tepat untuk sekarang. Ada beberapa obsesi, mimpi dan pemikiran2 ku

yang membuatku berpikir aku harus bahagia dengan diri sendiri dulu. Baru setelah itu membahagiakan orang lain. Anyway, nothings wrong by choosing not to get married anyway..”

Komentar (24):

“kenapa belum menikah: belum "selesai" dengan diri sendiri”

Ada juga *Audience* yang menunjukkan bahwa tidak menikah merupakan pilihan hidup yang dilakukan secara sadar dan tegas *bukan* sekadar keputusan untuk menunda pernikahan. Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan pribadi mengenai tanggung jawab, kesiapan dan keinginan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang dianggap tepat bagi diri sendiri. Bagi sebagian *Audience*, pernikahan bukan merupakan tujuan hidup yang harus dicapai sehingga tidak menikah juga dianggap sebagai pilihan yang sah dan tidak perlu dipaksakan. Maka dari itu, keputusan untuk tidak menikah dipahami sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup tanpa harus mengikuti harapan keluarga maupun tuntutan masyarakat.

Komentar (25):

“Kalau saya sudah memilih dari awal untuk tidak menikah bukan menunda pernikahan. Orang kayak saya menikah itu dikhawatirkan tidak bisa bertanggung jawab dengan pernikahan. Karena ini tanggung jawabnya langsung dengan Maha Pencipta. Bahkan saya sudah bilang ke keluarga inti. Dan keluarga besar di kedua pihak ortu saya sudah pada tau tentang rencana saya ini.”

Komentar (26):

“Aku malah 38 . Tapi kayaknya memang nggak mau nikah dan nggak pernah punya impian pakai baju pengantin juga.”

Audience juga mengungkapkan bahwa kehidupan seseorang tidak hanya berpusat pada pernikahan dan keluarga, tetapi juga memiliki berbagai tujuan dan pencapaian lain yang ingin diraih. Menikah, memiliki anak dan mengurus pasangan tidak dipandang sebagai satu-satunya tujuan dalam kehidupan. Seseorang masih dapat memiliki cita-cita, mengembangkan diri, mengejar karier maupun mencapai berbagai hal yang dianggap penting bagi dirinya. Dengan demikian, *Waithood* dimaknai sebagai kesempatan bagi individu untuk menjalani dan memenuhi tujuan hidupnya terlebih

dahulu tanpa harus menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dalam kehidupan.

Komentar (27):

“Yes setuju bgt masih banyak hal yg perlu dicapai dalam hidup gk cuman nikah punya anak ngurus suami”

3.2.2 Contra-Waithood

1. Tema: Agama

Pada tema ini, komentar-komentar *Audience* menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai bagian dari ajaran agama, ibadah dan bentuk menjalankan tuntunan Allah serta sunnah Rasulullah. Karena itu, keputusan untuk menunda atau menghindari pernikahan tidak hanya dilihat sebagai persoalan pribadi, tetapi juga dikaitkan dengan pemahaman dan keyakinan keagamaan. Sebagian *Audience* menilai bahwa seseorang yang sudah memiliki kemampuan untuk menikah sebaiknya tidak terlalu lama menunda terutama jika alasan penundaan tersebut berkaitan dengan ketakutan terhadap masalah finansial, kehidupan rumah tangga atau kemungkinan kegagalan. Dalam pandangan mereka, kekhawatiran tersebut seharusnya dihadapi dengan mempersiapkan diri, memperdalam pemahaman agama, berdoa dan memiliki keyakinan terhadap rezeki yang diberikan Tuhan.

Melalui komentar *Audience* menunjukkan bahwa pernikahan dimaknai sebagai ibadah sekaligus bagian dari tuntunan agama yang perlu dijalankan oleh umat Muslim. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai bentuk menjalankan ajaran agama, mengikuti sunnah Rasulullah, menjaga diri dari perbuatan zina, memperoleh keberkahan dan menyempurnakan agama. Karena itu, keputusan untuk menikah seharusnya didasari oleh niat beribadah serta kesiapan ilmu, diri, tanggung jawab dan komitmen. Dalam pandangan *Audience*, kekhawatiran mengenai rezeki atau persoalan kehidupan rumah tangga tidak seharusnya menjadi alasan utama untuk terus menunda pernikahan, karena rezeki diyakini telah diatur oleh Tuhan dan pernikahan dapat dijalani sebagai bagian dari ikhtiar serta ketaatan kepada-Nya.

Komentar (28):

“Jodoh adalah rezeki yang sudah Alloh tetapkan. Menikah adalah suatu ibadah yang agung. Karena dia adalah ibadah terlama yang akan kita jalani sampai akhir hayat hidup kita. Maka kita harus mempersiapkan ilmu dan diri sebelum menikah. Dan jadikanlah menikah itu wadah agar kita bisa berkembang. Karena bagaimanapun menikah adalah solusi terbaik dari fitnah yang tersebar di zaman ini .

Salam persaudaraan teman2 ❤️”

Komentar (29):

“Belajar agama aja, nanti paham alasan untuk nikah itu apa..”

Komentar (30):

“yah nikah itu pilihan hidup dan rezeki masing2 orang, ada yg ketemu cepet ada yg ketemunya lama, sepemahaman saya, dalam agama islam nikah itu buat menjaga pandangan lelaki dari zinah dan buat wanita juga bisa menjaga diri dari zinah, nikah itu juga menyempurnakan agama seseorang, selama sudah menemukan yang cocok secara agama, dijalani aja cepet nikah, toh menikah itu ibadah juga, ibadah yg enak, wkwkwk. salam santuy,”

Komentar (31):

“Dari komentar yg ada menurut saya kebanyakan berpikir terlalu jauh dan terlalu memikirkan ini itu. Serta kurangnya niat bahwa menikah adalah ibadah dg keberkahan yg luar biasa (bagi yg muslim). Soal kekhawatiran rezeki pasti ada yg atur, masalah rezeki jangan di logika tapi di imani dan di usahakan, tapi kalo rezeki di logika pasti banyak pertimbangan yg ini itu. Kurang lebih itu pendapat saya bila ada yg kurang dan salah. Silahkan bila ada yg melengkapi.”*

Komentar (32):

“Nikah itu krn tuntunan agama, krn ingin Ibadah. Utk cari barokah, menyempurnakan agama, bkn cari bahagia. Krn manusia hidup pasti alami bahagia & duka. Nikah itu bukti gentle, PUNYA NYALI, mau tanggung jawab lahir, batin, siap komitmen berbuat baik, MAU TOLERANSI SEUMUR HIDUP, dihadapan ortu & disaksikan bnyk org.”

Komentar (33):

“kata nabi Muhammad Nikah itu sunnahku .. yang tidak suka dg sunnahku maka bukan golonganku..”

Komentar (34):

“Bukanya menikah diniatkan krn ibadah dan mengikuti sunnah Rasul ya..?”

Sejumlah komentar dari *Audience* menunjukkan bahwa pernikahan dipandang memiliki berbagai manfaat dan nilai positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan beragama. Pernikahan dianggap dapat memberikan kebahagiaan, ketenangan, teman untuk berbagi cerita serta pasangan yang dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan. Selain itu, pernikahan juga memberikan kesempatan untuk memiliki dan membesarkan anak sebagai bagian dari keberlanjutan keluarga dan generasi. Bagi *Audience*, kehidupan setelah menikah juga dapat menjadi lebih berwarna karena seseorang memiliki pasangan untuk saling memperhatikan, menerima kekurangan dan kelebihan serta menghadapi berbagai persoalan bersama.

Dari sisi agama, pernikahan dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai dan pahala. Menikah juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan yang diyakini. Karena itu, pernikahan tidak hanya dilihat dari sisi kebahagiaan atau kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Pernikahan dipahami sebagai proses untuk membangun hubungan yang saling melengkapi, menjalankan tanggung jawab bersama dan memperoleh kebaikan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Komentar (35):

“Sebagai cowok, Menikah menurutku itu enak gue nikah umur 28 tahun setelah menikah, gue justru nyesel kenapa nggak lebih awal, manfaatnya banyak:

- 1. Sex tersalurkan dan bisa ngehindari dosa*
- 2. Punya anak , itu adalah aset dunia akhirat untuk doain dan mengantar kita ketika kekubur nanti*
- 3.ekonomi makin maju dan menantang*
- 4. Hidup nggak ngebisenin sangat berwarna*

5. Ada yang perhatiin ada temen curhat

6. Merupakan ibadah

7. Masih banyak hikmah yang lain

Nb. Menikah itu adalah ibadah kepada Allah, jangan takut miskin Allah yang akan mencukupkan rezeki dan menikah itu tentang menerima, ya menerima kekurangan dan kelebihan pasangan kita makanya tujuannya untuk menyemlurnakan yakni saling melengkapi. SANGAT BODOH orang yang nggak mau nikah dan melambatkan pernikahan padahal udah mampu serta itu mengingkari kodrat ,”

Komentar (36):

“menikah adalah ibadah yang paling panjang dalam hidup, saya menyesal menikah di umur 30-an, rupanya menikah itu tidak enak karena menikah itu sebenarnya enaaaaak buangeeet... klo tau begini mungkin saya udah minta nikah dari SMP. Semua ketakutan saya tentang menikah tentang finansial, mental, gaya hidup dll hanyalah fiktif belaka. buat netizen yg mw menunda menikah ya itu pilihan dan tidak ada yg buruk tentangnya. Janganlah omongan orang lain menjadi standar hidup kita.”

Komentar (37):

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

Saya belum pernah melihat solusi untuk dua orang yang saling jatuh cinta, selain nikah (HR. Ibnu Majah 1847, Mushannaf Ibn Abi Syaibah 15915 dan dishahihkan Al-Albani). Kalau gua pribadi cukup mengikuti saran Rasullulah. karena orang yang nikah muda dan nikah tunda sama sama bisa gagal dalam pernikahan, tapi yang nikah muda lebih punya peluang beribadah lebih dulu dalam pernikahan. Karena siapa yang tau umur kita cukup sampai usia ideal kita menikah”

Komentar (38):

“Ada kebahagiaan yang selamanya tidak bakal dirasakan jika kita tidak berkeluarga, trust me hidup itu bukan ilmu saklek ala matematika ada tangan Tuhan yang bermain di sana (jika kamu percaya Tuhan ya) 😊”

Komentar (39):

“Nikah itu buat ibadah dan meneruskan generasi. Kalau kita udah nggak ada di dunia, setidaknya ada yang bisa meneruskan kehidupan di dunia dan mengagumi keindahannya.

Tingkat kesiapan masing2 pasti beda-beda, nggak perlu jadi balapan. Kalau nikah dan punya anak cuman ajang buat pamer/balapan, kasian anaknya nanti... Bisa jadi nanti bukannya bersyukur dilahirkan yang ada malah akan sedih/depresi.”

Komentar (40):

“Tergantung niat nikahnya apa? Kalo memang mau cari kebahagiaan ya harus komitmen sebagai suami istri. Tapi yang jelas, menikah lebih banyak faedah dan pahalanya.”

Audience juga memberikan penolakan terhadap *Waithood* karena keputusan menunda atau menghindari pernikahan dipandang terlalu didasarkan pada kekhawatiran duniawi. *Audience* melihat bahwa ketakutan terhadap usia, perubahan kehidupan, kehilangan teman, kegagalan dalam rumah tangga maupun ketidakpastian masa depan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghindari pernikahan. Kekhawatiran tersebut dianggap sebagai sesuatu yang belum tentu terjadi sehingga seseorang sebaiknya tetap berusaha, berdoa dan memiliki keyakinan kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, pernikahan tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan, kebahagiaan atau kesiapan dalam kehidupan dunia, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari tuntunan agama yang perlu dijalani dengan iman dan optimisme. Sikap terlalu takut terhadap kemungkinan buruk dalam pernikahan bahkan dipandang sebagai bentuk pesimisme dan terlalu mendahulukan kepentingan dunia dibandingkan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, *Audience* yang menolak *Waithood* memandang bahwa seseorang seharusnya tidak menjadikan kekhawatiran terhadap persoalan duniawi sebagai alasan utama untuk terus menunda pernikahan, melainkan tetap berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada kehendak Tuhan.

Komentar (41):

“Lo pikir lo hidup selama nya muda??? Selamanya gak ada kerut keriput?? Lo pikir temen lo yg nemenin lo main saat jomblo dia bakal terus jd jomblo kaya lo?? Even mereka bakal nikah punya kesibukan baru dan gak bisa sering lg hura hura bareng lo

kaya dulu. Terus lo cari temen baru generasi jomblo di bawah usia lo dan saat main bareng mereka lo jadi yg paling tua dan terkikis oleh zaman. Begitu trs aja.. Makanya hidup jgn ngelawan sama apa yg di perintahkan oleh Tuhan untuk berpasang pasangan.”

Komentar (42):

“menikah dan berkeluarga itu bukan pilihan. Sklipun kita tdk menikah sampai akhir hayat setidaknya kita sdh berusaha dan kungkin itu yg namanya kehendak tuhan. TAPI JIKA DENGAN SENGAJA MENGHINDARU PERNIKAHAN KRNA TAKUT AKAN HAL YG BELUM TERJADI ITU APA NAMANYA BOSSSS??? ITU NAMANYA KEHENDAK TUHAN?? AGAMA ELU NGAJARIN UMATNYA PESISMIS ATAU OPTIMIS PERCAYA KEPADA TUHAN”

Komentar (43):

“klw km blum menikah krna jodoh blum ada. Berusahalah dan berdoa.. Jika kmu tdk mw menikah krna perkara kmu takut akan kegagalan alangkah baiknya perdalam iman mu. Krna tuhan mu tdk mengajarkan hal demikian kpd mu bahkan orang atheis sklipun punya harapan dan optimisme dlm hidupnya.. bukannya sok suci hanya sekedar menebar kebaikan ke sesama..”

Komentar (44):

“naudzubillah, serem ya.. Kalau menurut q itu terjadi karena, terlalu mendahulukan dunia daripada akhirat”

2. Tema: Biologis

Kelompok ini membahas bagaimana sebagian *Audience* memaknai fenomena *Waithood* melalui perspektif biologis khususnya terkait dampak penundaan pernikahan terhadap kesiapan reproduksi dan kondisi fisik individu. Berbeda dengan kelompok yang mendukung *Waithood* sebagai pilihan hidup, *Audience* dalam kelompok ini menunjukkan pandangan yang lebih kritis terhadap keputusan menunda pernikahan karena mempertimbangkan adanya keterbatasan biologis terutama dalam hal usia dan kemampuan reproduksi. Bagi mereka, pernikahan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan mental, emosional maupun finansial, tetapi juga memiliki hubungan dengan faktor biologis yang perlu dipertimbangkan.

Temuan dalam kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian *Audience* beranggapan bahwa menunda pernikahan terlalu lama dapat membawa konsekuensi tertentu terutama bagi perempuan yang memiliki keterbatasan usia reproduktif. Mereka melihat bahwa keputusan menikah pada usia yang lebih matang dapat meningkatkan berbagai pertimbangan terkait kesehatan, kehamilan dan kesiapan fisik untuk memiliki anak. Oleh karena itu, kelompok ini memandang bahwa keputusan menunda pernikahan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kesiapan pribadi dan kondisi biologis. Dalam hal ini, *Waithood* tidak sepenuhnya dianggap sebagai pilihan yang ideal karena faktor biologis menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum menentukan waktu pernikahan.

Beberapa komentar yang menunjukkan bahwa *Audience* menolak *Waithood* karena mempertimbangkan adanya penurunan kesuburan dan kemampuan reproduksi seiring bertambahnya usia. Penundaan pernikahan dipandang dapat mengurangi kesempatan seseorang khususnya perempuan, untuk memiliki anak karena perempuan memiliki batas usia reproduktif dan mengalami menopause. *Audience* juga memandang bahwa semakin bertambah usia, kondisi dan kemampuan organ reproduksi dapat mengalami penurunan sehingga tubuh belum tentu mampu memiliki anak ketika seseorang sudah merasa siap secara mental untuk menikah. Pandangan tersebut terlihat dari adanya kekhawatiran bahwa seseorang yang terlalu lama menunda pernikahan dapat mengalami kondisi ketika kesiapan untuk membangun keluarga sudah muncul, tetapi kemampuan biologis untuk memiliki keturunan justru mulai berkurang. Dalam komentar ini, usia dan kondisi biologis dipandang sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan menunda pernikahan terutama bagi perempuan yang masih memiliki keinginan untuk memiliki anak kandung.

Komentar (45):

“Ingat cewek ada waktu menopause...., lebih baik segeralah menikah....”

Komentar (46):

“Keburu tua ga bisa punya anak”

Komentar (47):

“Lama menunda nunda tau tau udah tua udah impoten udah menopause, naudzubillah. Menikah sajalah apa yang dimilili maju...”

Komentar (48):

“resikonya di anak, jika pernikahan lewat dari 30 tahun (lebih), lalu buat perempuan, tingkat kesuburan akan menurun jika menunda pernikahan 🙏”

Komentar (49):

“Kalau pingin punya anak kandung sendiri sih laki² bisa chill sampai kapanpun, tapi perempuan punya jam biologis untuk itu..

Yah perempuan bisa menunda-nunda dengan alasan apapun, tapi tubuh sendiri belum tentu mau diajak kompromi..

Ketika pas udah siap mentalnya, bisa² malah tubuhnya yang udah gak mampu..”

Komentar (50):

“Semakin usia lanjut, kualitas organ reproduksi juga semakin menurun...”

Audience juga menunjukkan pandangan khususnya pada perempuan perlu mempertimbangkan konsekuensi kesehatan yang dapat muncul ketika kehamilan terjadi pada usia lebih tua. Keputusan untuk menikah dan memiliki anak tetap dipandang sebagai hak dan pilihan setiap individu, tetapi pilihan tersebut dianggap perlu disertai dengan pertimbangan terhadap kondisi biologis dan kesehatan reproduksi. Kehamilan pada usia di atas 35 tahun dipersepsikan memiliki risiko kesehatan yang lebih besar sehingga perempuan dianggap perlu memahami konsekuensi dari keputusan menunda kehamilan. Dalam pandangan *Audience*, persoalan tersebut tidak semata-mata merupakan tekanan sosial untuk segera menikah, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan biologis yang perlu diperhatikan ketika seseorang masih memiliki keinginan untuk memiliki anak. Karena itu, *Audience* menekankan pentingnya mempertimbangkan usia dan kondisi kesehatan dalam menentukan pilihan hidup sehingga keputusan untuk menunda pernikahan tidak hanya didasarkan pada keinginan atau kekhawatiran pribadi, tetapi juga pada konsekuensi kesehatan reproduksi di masa mendatang.

Komentar (51):

“Silahkan memilih haknya. Tapi perempuan punya konsekuensi kesehatan untuk memilih hamil atau melahirkan di usia >35thb.”

Komentar (52):

“Itu bukan social pressure, tapi kemampuan biologis manusia terutama cewe untuk bereproduksi, mari kita lihat fakta ilmiah seberapa bahaya perempuan hamil tua, you'll wake up when you hit the wall

Tp hidup adalah pilihan, maka pilih lah yg terbaik karna waktu sangat berharga”

Selain itu, komentar *Audience* menunjukkan adanya penolakan terhadap *Waithood* yang dipandang sebagai bentuk ketakutan dan kecenderungan menghindari risiko dalam kehidupan. *Audience* menilai bahwa rasa takut untuk menikah atau memiliki anak sebelum benar-benar menjalani kehidupan tersebut menunjukkan sikap terlalu berhati-hati dan keinginan untuk tetap berada di zona aman. Pernikahan dan memiliki anak dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang memang memiliki tanggung jawab, tantangan dan risiko sehingga ketakutan terhadap kemungkinan kesulitan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghindarinya. Komentar dari *Audience* memandang bahwa perempuan secara alami memiliki naluri untuk menjadi seorang ibu sehingga keputusan untuk menolak peran tersebut dianggap sebagai bentuk keengganan menghadapi tanggung jawab dan kesulitan dalam kehidupan berkeluarga. Bagi *Audience*, setiap pilihan dalam kehidupan memiliki risiko termasuk pernikahan dan memiliki anak sehingga seseorang seharusnya tidak terlalu fokus pada kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Penolakan terhadap *Waithood* dalam komentar ini pada akhirnya didasarkan pada pandangan bahwa kehidupan perlu dijalani dengan keberanian untuk menghadapi risiko bukan dengan terus menghindarinya karena rasa takut.

Komentar (53):

“sepakat, ketakutan padahal belum memulai langkah.. Konyol.. Takut menikah takut punya anak.. seperti orang yg hanya ingin hidup di zona aman dan ga mau beresiko, manja sekali generasi jaman now ini. Bahkan mama kucing ga pake mikir untuk mau hamil dan melahirkan, karna dia sudah dibekali insting dan naluri dari Sang Pencipta, setiap wanita normal sudah dibekali insting dan naluri sbg ibu, wanita yg menolak

menjadi ibu fix dia cuma wanita manja yg ga mau susah mengurus anak, setiap kehidupan sudah ada resikonya bahkan kita lahir pun sudah membawa resiko untuk ibu kita”

3. Tema: Gaya hidup dan tren

Pada Tema ini menunjukkan adanya penolakan terhadap *Waithood* yang dipandang hanya sebagai gaya hidup, mengikuti tren atau menjadi pembenaran atas keengganan untuk menikah. *Audience* menilai bahwa keputusan menunda pernikahan seharusnya memiliki alasan yang jelas dan bukan sekadar mengikuti tren yang berkembang di kalangan generasi muda. Menurut pandangan tersebut, seseorang yang sebenarnya sudah siap secara finansial tetapi tetap menunda pernikahan karena mengikuti tren dianggap hanya mengalami *fear of missing out* (FOMO) dan ikut-ikutan gaya hidup tertentu.

Selain itu, *Waithood* juga dipandang dapat digunakan untuk membenarkan sikap terlalu nyaman dengan kehidupan sendiri, malas mencari pasangan, terlalu memilih atau menetapkan kriteria pasangan yang terlalu tinggi. *Audience* menilai bahwa jika seseorang memang menginginkan pasangan, maka perlu ada usaha untuk membangun hubungan dan tidak hanya menunggu pasangan datang dengan sendirinya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa sebagian *Audience* tidak melihat *Waithood* sebagai pilihan yang selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi dalam kondisi tertentu dapat menjadi alasan untuk menghindari usaha, tanggung jawab dan proses dalam membangun kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, penundaan pernikahan yang hanya didasarkan pada tren, gaya hidup, kenyamanan atau keengganan untuk berusaha dipandang sebagai pilihan yang kurang tepat apabila seseorang sebenarnya telah memiliki kesiapan untuk menikah.

Komentar (54):

“Aku aja ingin menikah kak, ini orang-orang aneh malah pada nunda nikah cuman karena trend heran ya”

Komentar (55):

“Ujung2nya orang Liberal be like:

NIKAH 

KUMPUL KEBO

Indonesia tuh punya moral punya etika!

Iyaa okelah kalau belum mau nikah karena belum siap finansial, tapi kalau emang gak mau nikah cuman karena trand2 milenial model gini padahal udah siap namanya bodoh cmn fomo ikut2am. Takut miskin? Duh yg bikin miskin itu gaya hidupmu!! Nikah itu simpel tinggal beli mahar akad wess di KUA malah gratis, tapi yg bikin ruwet itu gaya hidup mu. Namanya orang usaha kerja pasti ada aja rezekinya. Yang salah itu kalau habis nikah nganggur maka yang salah bukan nikahnya tp orangnya!

Takut diselingkuhin? duhh ente cmn lihat negative2 aja si kebanyakan nonton film. Betapa banyak pasangan yang harmonis bersama anak2nya bahkan lebih banyak drpd yg broken home. Ga ngeliat yg begitu?

Liberal oh liberal, ini negeri pancasila gak usah merusak moral generasi kami!"

Tidak hanya itu *Waithood* dipandang sebagai hanya gaya hidup dan tren saja, akan tetapi *Waithood* juga dipandang sebagai bentuk pembenaran atas ketidakmampuan atau keengganan seseorang dalam mencari pasangan. *Audience* menilai bahwa sebagian orang menggunakan alasan ingin memperbaiki diri, belum siap dan belum menemukan pasangan untuk menutupi rasa tidak percaya diri, kurangnya usaha dan ketidakmampuan dalam membangun hubungan. Sikap terlalu memilih dan menetapkan kriteria pasangan yang terlalu tinggi juga dianggap dapat membuat seseorang semakin sulit mendapatkan pasangan terutama ketika tidak diimbangi dengan usaha untuk membuka diri dan mengenal orang baru. Dalam pandangan *Audience*, seseorang yang memang ingin menikah perlu berusaha mencari dan membangun hubungan *bukan* hanya menunggu pasangan datang dengan sendirinya. *Waithood* dalam konteks ini dipandang tidak selalu menunjukkan keputusan yang benar-benar didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi dapat menjadi alasan untuk membenarkan kemalasan, keengganan, sikap terlalu idealis atau kenyamanan untuk tidak menghadapi proses mencari pasangan. Karena itu, *Audience* mendorong seseorang untuk menerima kekurangan diri, lebih terbuka dalam membangun relasi dan tidak menjadikan konsep *Waithood* sebagai alasan untuk menghindari usaha dalam menemukan pasangan.

Komentar (56):

“Yg gua kurang suka dari sebagian yg mengikuti Waithood karena trend yaitu jadi membenaran atas kekurangannya/insecure, jadi ngomongnya memperbaiki diri dan belum pantas padahal emang ga dapet pasangan dan ga nyari pasangan tapi kalo ada yg deketin langsung pengen nikah.

Jadi kalo gamau nyari tapi ngarep dapet pasangan ya ngayal, terlalu picky juga bener emang bukan kaya gorengan tapi gabisa ngarep sesempurna Nabi juga dong lu siapa wkwk

Kebanyakan pickynya dalam hal akses, jadi gamau dapet pasangan dari stranger padahal dia gapunya temen, jadi sama aja ngayal, kebanyakan dapet pasangan itu mulai dari stranger itu faktanya daripada di circle pertemanan kita, tentu aja untuk stranger perlu pengenalan yg lebih lama paling sebulan dua bulan udah bisa nentuin tapi emang faktanya dimulai dari stranger, kebanyakan pasangan itu, kalo ngecut disitu ya sama aja ngecut sebagian besar rezeki jodoh lu sendiri, males pdkt? Dikira setelah nikah ga belajar saling mengenal lagi? Gua kasih wejangan aja, ketika udah nikah pun karakter pasangan bisa berubah dan harus mengenal jauh lebih dalam ketika udah nikah yg gabisa diketahui sebelum nikah kecuali kalo dijodohin dan kasus dijodohin kebanyakan sih dari temen gua malah jadi miris dan kasian, salah satunya karena pas tau kekurangannya yg ternyata kdrt atau kasar sekali baik cowo maupun cewenya itu susah cerai karena gaenak sama orang tua pressurenya gede dijodohin itu.

Yg kedua pickynya dalam karakter, banyak yg terlalu idealis dan akhirnya gadapet dapet sampe bertahun tahun padahal cakep banget, wake up, bangun woi ini bukan disneyland, semua sesuai kriteria itu dapet semua? Wkwk trust me endingnya temen gua yg idealis banget itu nerima cowo simpel kalo udah cocok dari rasa, lu bakal lupa sama kriterianya dan dibuang jadi jangan filter too much, jusy filter as usual

Jadi emang ada Waithood yg jadi justifikasi atas kemalasan/keangkuhan mereka sendiri, tapi ada juga yg rasional meski ya bisa gua bilang hanya 10%. Sisanya kaya tadi diatas males/angkuh/egosentris. Terima fakta atas kekurangan lu mencari pasangan itu ga ada salahnya dan bukan aib, cuman kalo ga terima fakta kekurangan diri sendiri ya ga akan berubah selama masih ngelakuin hal yg sama hasilnya akan tetap sama.

Pernah mikir kan kenapa playboy playgirl bisa dapet banyak banget pasangan sementara ada yg baik bahkan ga pernah punya pasangan karena para player itu ngelakuin apa yg lu ga lakuin dalam hal positifnya, mengatasi kekurangan mereka, player dapet good quality/most wanted person loh, cuman disamping soal player itu mereka having fun doang meskipun udah nikah ada juga yg masih having fun, lu bisa dapet perspektif berbeda dari player jangan naif, belajar bisa darimana aja dan siapa aja termasuk ke player. Player belajar untuk having fun, meanwhile lu belajar untuk mencari pasangan sehidup semati lu, its worth to learn from them(in a good way) trust me

Sorry kalo panjang, ga keberasa cuman sharing for caring, maybe kata kata gua kasar cuman ya ini versi gua dan cara gua aja dari pengalaman gua dan pengalaman lingkungan gua, ada banyak cara lain

Face it your weakness point with your confident to be a better person, Ciao!"

4. Tema: Harapan dalam pernikahan

Pada Tema ini komentar menunjukkan bahwa *Audience* menolak *Waithood* karena melihat pernikahan sebagai bagian dari tahapan kehidupan yang membawa harapan dan pengalaman baru. Pernikahan dipandang sebagai kesempatan untuk membangun keluarga, memiliki anak serta menjalani kehidupan bersama pasangan dan keluarga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Keinginan untuk menikah pada usia yang lebih muda juga dikaitkan dengan harapan agar seseorang dapat menikmati lebih banyak waktu bersama anak dan bahkan masih cukup muda ketika memiliki cucu. Selain itu, pernikahan dianggap sebagai salah satu tahap kehidupan yang menunjukkan bahwa seseorang mulai memasuki fase kehidupan yang lebih dewasa dan memiliki tanggung jawab baru. Bagi *Audience*, menunda pernikahan terlalu lama dapat membuat seseorang kehilangan kesempatan untuk mengalami berbagai hal yang diharapkan dalam kehidupan berkeluarga. Karena itu, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban atau tekanan dari masyarakat, tetapi juga sebagai pilihan hidup yang dapat memberikan pengalaman, kebahagiaan dan harapan untuk membangun keluarga..

Komentar (57):

"Kalo gw nikah umur 24. Biar main sama anaknya lbh lama. Terus punya cucu bisa masih muda. Haha"

Komentar (58):

“krn nikah itu next level kehidupan, klo kmu blm nikah ya berarti kamu blm ada kemampuan ke arah sana. Sentimen masyarakat? Itu hal wajar krn menikah itu next level kehidupan”

5. Tema: *Waithood* Mengurangi Pertumbuhan Penduduk

Pada tema ini menunjukkan adanya penolakan terhadap *Waithood* karena keputusan untuk menunda pernikahan dan tidak memiliki anak dipandang dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan penduduk dan keberlangsungan generasi di masa depan. *Audience* melihat bahwa semakin banyak orang memilih untuk hidup sendiri dan menunda memiliki anak semakin besar kemungkinan suatu negara mengalami penurunan jumlah generasi muda dan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia.

Komentar (59):

“Gw bs blg psikolog mcm ini yg bs bikin kaum muda nambah egois dan gk milih utk nikah sedangkan efek jangka panjangnya klo kebanyakan kaum sgle skrg milih sendiri ya efek utk negara 10th kedepan akan berasa bgt. Better masih mending generasi gw yg setengah2. Memilih menikah meski dgn bny embel2 tp lo menyelamatkan negara dengan punya anak. Krn anak itu aset utk puluhan tahun kedepan kalo aja lo mikir utk kebaikan negaralo sendiri drpd nantinya negaralo krisis anak muda dan bny org jompo kek dijepang idiihh gw aja mikirnya ogah deh kemana2 ketemunya org jompo ketimbang anak muda krn impact dari elo yg memilih utk sigle n gk punya anak. Pikirin lg deh tolong. Jgn egois kek psikolog ini. Kec emg belum ketemu jodohnya ya jgn maksain. Klo udah ada yg mao ya gk usah trlalu panjang mikir embel2. Semua butuh resiko dan toleransi. Yg penting lo punya penerus!! Penting itu!!!!”

Komentar (60):

“Apa yg diomongin psikolog ini bener adanya, tp kebanyakan milenial yg lahir tahun 85-90 itu kebanyakan menikah dibawah usia 30an. Penerus dibawah kami yg malah lebih parah.. Diatas 30an msh sgle dgn alasan yg psikolog itu blg. Gw cm berharap, apapun keputusan kalian hey yg msh single, gw harap indo gk jd seperti eropa dan jepang yg skrg udah kebanyakan kaum tuanya dan mengalami krisis anak muda. Itu mengerikan bagi sebuah negara loohh.. Inget itu! Gw gk kebayang klo di indo nantinya

bny org jompo ketimbang anak kecil.. Siapa yg bakal jd penerus? Penerus tuh penting bukn cm buatlo, tp buat negara!”

Selain itu, terdapat adanya Kekhawatiran tersebut terlihat dari perbandingan dengan kondisi negara seperti Eropa dan Jepang yang dianggap menghadapi persoalan terkait berkurangnya jumlah penduduk usia muda. Dalam pandangan *Audience*, memiliki anak tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi dan keluarga, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari keberlanjutan generasi dan masa depan negara. Anak dipandang sebagai penerus yang nantinya akan mengisi berbagai peran dalam kehidupan masyarakat dan negara. Karena itu, keputusan untuk menikah dan memiliki anak dianggap tidak seharusnya hanya didasarkan pada kenyamanan atau kepentingan pribadi, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlangsungan generasi. Meskipun *Audience* tetap mengakui bahwa setiap orang memiliki pilihan dan tidak perlu memaksakan pernikahan ketika belum menemukan pasangan, mereka menilai bahwa keputusan untuk terus menunda pernikahan dan memilih tidak memiliki anak perlu dipikirkan kembali karena dapat berpengaruh terhadap komposisi penduduk dan ketersediaan generasi penerus di masa mendatang.

Komentar (61):

“Ini lah yg membuat daratan eropa trendnya kekurangan populasi dan kebanyakan akan dikuasai Imigran dari Arab dan Afrika,. Ketika mereka sdh malas menikah dan punya anak, jika kalian ingin menaklukan dunia maka menikahlah dan punya Anak ...”

3.2.3 Aturan Tradisional dalam Masyarakat

Kelompok ini membahas bagaimana *Audience* memaknai *Waithood* melalui pandangan tradisional mengenai pernikahan dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Dalam pandangan sebagian *Audience*, menunda pernikahan dipahami sebagai pilihan yang kurang sesuai dengan harapan sosial yang menempatkan pernikahan sebagai salah satu tujuan penting dalam kehidupan perempuan. Pandangan ini terlihat dari anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi karena pada akhirnya akan menikah dan pemahaman bahwa pernikahan berkaitan dengan pemenuhan tuntutan moral dan agama. Selain itu, terdapat pandangan yang mempertanyakan kesetaraan gender dengan membandingkan hak perempuan dan laki-laki berdasarkan jenis pekerjaan, serta anggapan bahwa keputusan mengenai posisi

dalam keluarga, jumlah anak *dan* pilihan untuk tidak memiliki anak seharusnya tetap mengikuti aturan keluarga dan ajaran agama yang diyakini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian *Audience* memaknai *Waithood* bukan semata-mata sebagai keputusan individu untuk menunda pernikahan melainkan sebagai pilihan yang dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai dan harapan tradisional masyarakat. Dalam pemaknaan ini, pendidikan, kemandirian dan kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan berhadapan dengan harapan bahwa perempuan perlu memprioritaskan pernikahan dan keluarga. Pemaknaan mengenai *Waithood* memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara kebebasan individu dalam menentukan waktu pernikahan dan nilai tradisional yang mengarahkan perempuan pada peran sebagai istri dan ibu.

Komentar (62):

“Makanya cewe jangan sekolah tinggi amat.

Ingat : nikah supaya ga zinah dan poligami supaya ga selingkuh

 ”

Selain itu, komentar *Audience* menunjukkan adanya pandangan yang mempertanyakan tuntutan kesetaraan gender dengan membandingkan perempuan dengan pekerjaan-pekerjaan yang secara sosial lebih banyak dilakukan laki-laki. Kesetaraan dipahami secara sempit sebagai keharusan perempuan untuk melakukan pekerjaan yang dianggap berat secara fisik. Pandangan ini memperlihatkan bahwa peran laki-laki dan perempuan masih dipahami berdasarkan pembagian kerja tradisional dan karakteristik gender.

Komentar (63):

“Ayo teruskan. Btw, feminisme kok pilah pilih ya.. feminisme menuntut hak yg sama tapi jarang gw lihat cewek yg mau jadi tukang bangunan, tukang bersih wc, kuli angkat, tukang las, dll”

Komentar (64):

“wah kata anda memang mencirikan feminisme sekali. Mbak mau jadi kepala keluarga? Menentukan berapa punya anak? Menentukan childree atau tidak?

Melangkah suami? Ya. Lanjutkan mbak. Tidak usah indahkan ajaran tuhan. Ikuti feminisme 🌈”

Audience lain menyoroti pandangan bahwa keputusan mengenai keluarga, jumlah anak dan *childfree* seharusnya tidak sepenuhnya berada pada perempuan. Pertanyaan mengenai apakah perempuan ingin menjadi kepala keluarga dan menentukan jumlah anak menunjukkan adanya anggapan bahwa otoritas utama dalam keluarga berada pada suami. Feminisme kemudian diposisikan sebagai sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Tuhan dan struktur keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan.

Perempuan yang memilih melajang dianggap pada akhirnya akan menyadari bahwa berkeluarga merupakan sesuatu yang penting dan sesuai dengan “kodrat” perempuan. Artinya, pernikahan dan keluarga ditempatkan sebagai tujuan yang pada akhirnya seharusnya dijalani perempuan.

Komentar (65):

“Sudah jangan risaukan sikap orang lain biarkan dia melajang sesuai prinsipnya, kodrat wanita tidak bakal geser kok sekeras apapun egonya suatu saat dia bakal menyadari pentingnya berkeluarga 😊 Wanita semakin diserang semakin bertahan, mirip per makin ditekan makin kencang hentakannya 😊”

Ada komentar yang mengkritik aturan tradisional bukan mendukungnya. *Audience* menolak anggapan bahwa perempuan yang kuat dan mandiri akan mengganggu posisi laki-laki dalam rumah tangga. Contoh Siti Khadijah digunakan untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kematangan, kemandirian finansial dan kekuatan tanpa menghilangkan keharmonisan dalam pernikahan.

Komentar (66):

“Apa yg salah dari wanita yg mandiri dan kuat? Kenapa anda seolah takut dgn wanita jenis ini? Karena takut kalah wibawa kah? Saya gak tau agama anda apa, yg jelas kalau di agama yg saya anut (Islam), selayaknya pria2 saleh (taat pada Tuhan) tidak perlu takut pada wanita yg kuat dan mandiri. Hal ini dicontohkan oleh Nabi kami, teladan kami, Rasulullah Muhammad SAW yang mana istri pertamanya adalah sesosok wanita matang yang dinikahi Nabi, ia berusia 40thn), seorang saudagar yg kuat secara

mental dan mandiri secara finansial: Siti Khadijah RA. Dalam agama kami Khadijah RA adalah sosok perempuan yg sangat dihormati. Tidak ada seorangpun yg berani mencela kemandirian ataupun kekuatannya. pernikahannya pun langgeng dan bahagia bahkan beliau adalah satu2nya istri Nabi semasa hidupnya.”

*Yang membuat pernikahan kacau itu bukan sosok wanita yg kuat dan mandiri, melainkan ketika sepasang manusia tidak bisa menyesuaikan ego-nya masing2. Yang satu sok jago, yg lain jiper. Ya wajar kalau akhirnya pernikahan berantakan. Makanya, *menjadi sosok yg kuat dan mandiri, itu belum cukup. Harus juga dewasa*. Orang yg dewasa, gak bakal sok jago. Jadi, kalau masih ada pria yang "gak kuat" sama sosok wanita yg kuat, mandiri, juga dewasa, itu artinya si pria yg punya masalah (insecure) sama dirinya sendiri.”*

Adanya standar usia yang berbeda berdasarkan gender. Laki-laki berusia 31 tahun masih dianggap mampu menikah, sedangkan perempuan yang berusia 25 tahun sudah mendapatkan tekanan atau nasihat bahwa dirinya akan “keburu tua”. Pengomentor sebenarnya sedang mengkritik perbedaan perlakuan tersebut.

Komentar (67):

“Laki2 31 masih mampu lah yaa.. kalo cewek 25 aja udh diceramahin "nanti keburu tua" huffttt 😏”

Komentar *Audience* juga menunjukkan adanya kritik terhadap pembagian peran tradisional dalam rumah tangga. Pengomentor menyoroti laki-laki yang merasa membutuhkan perempuan atau istri untuk mengurus dirinya, seolah-olah tugas mengurus rumah tangga dan kebutuhan pasangan merupakan tanggung jawab perempuan.

Komentar (68):

“Aku sangat menghargai kata 'bisa ngurus diri sendiri'. Karna dilingkunganku banyak cowok yang merasa gak akan pernah bisa ngurus diri sendiri, jadi ya butuh cewek/istri buat ngurus dia”

3.2.4 Perubahan nilai Sosial dan budaya

Pada kelompok ini menunjukkan adanya perubahan nilai sosial dan budaya dalam memandang pernikahan, pendidikan, kemandirian perempuan dan hubungan

antara laki-laki dan perempuan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin beragamnya alasan seseorang dalam menentukan keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan. Jika sebelumnya pernikahan cenderung dipandang sebagai tahapan kehidupan yang harus dijalani sesuai dengan usia dan tuntutan masyarakat dalam komentar-komentar tersebut pernikahan mulai dipahami sebagai pilihan yang membutuhkan pertimbangan pribadi. *Audience* tidak hanya mempertimbangkan persoalan usia, tetapi juga melihat pendidikan, kemandirian, kondisi ekonomi, pengalaman hidup, kesesuaian dengan pasangan dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah menikah. Perubahan nilai juga terlihat dari semakin kuatnya posisi perempuan dalam menentukan kehidupannya sendiri. Perempuan tidak lagi selalu ditempatkan sebagai pihak yang harus segera menikah atau bergantung kepada laki-laki, tetapi dipandang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, membangun karier, mandiri dan menentukan pasangan sesuai dengan pertimbangannya. Selain itu, beberapa komentar menunjukkan adanya perbandingan antara kehidupan masa lalu dan kehidupan sekarang. Perubahan teknologi, pendidikan, aturan hukum serta kondisi sosial membuat cara masyarakat memahami pernikahan juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, *Waithood* dalam kelompok ini dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan nilai sosial dan budaya, ketika keputusan untuk menikah tidak lagi semata-mata ditentukan oleh usia, tradisi atau tekanan sosial, tetapi semakin banyak dipengaruhi oleh pilihan, kesiapan dan kondisi kehidupan individu.

Terdapat perubahan peran dan kemandirian perempuan dalam menentukan pilihan hidup khususnya dalam keputusan mengenai pernikahan. Perempuan saat ini dipandang semakin berpendidikan, cerdas, mandiri dan berani menentukan apa yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Kondisi tersebut membuat perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laki-laki baik dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam menentukan masa depannya. Meningkatnya kemandirian perempuan juga membuat mereka lebih berani mempertanyakan peran dan aturan yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dalam hubungan. Selain itu, pendidikan yang semakin tinggi membuat perempuan memiliki pertimbangan yang lebih luas dalam memilih pasangan sehingga mereka tidak ingin menikah hanya karena tuntutan usia atau tekanan dari lingkungan. Perempuan dapat memilih untuk menunda pernikahan sampai menemukan pasangan yang dianggap sesuai dengan nilai, pemikiran dan standar yang mereka miliki. Dalam konteks *Waithood*, kondisi ini menunjukkan

bahwa penundaan pernikahan dapat menjadi bagian dari perubahan nilai sosial, ketika perempuan memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menentukan kapan menikah dan dengan siapa mereka ingin membangun kehidupan rumah tangga.

Komentar (69):

“Dan gimana ya?”

Laki² semakin kesini semakin tidak bertanggungjawab

Krn perempuan semakin mandiri”

Komentar (70):

“Yupp cewe sekarang udh berubah..

*Cewek sekarang udah lebih cerdas, mandiri dan berani melawan patriarki 😊
Sementara cowok-cowok yg bodoh itu makin kepanasan karena takut 'ego' nya kesenggol wkkwkwk”*

Komentar (71):

“Intinya cewek sekarang lebih berpendidikan. Bukan gak mau menikah tapi mereka mencari yang sesuai dengan standar mereka. Ya kali capek capek sekolah nikah sama orang random.”

Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai tuntutan sosial atau standar utama yang harus dicapai dalam kehidupan. *Audience* memandang bahwa seseorang tidak harus menikah hanya karena mengikuti usia, teman sebaya atau harapan masyarakat, karena pernikahan merupakan keputusan besar yang membutuhkan kesiapan untuk menghadapi berbagai kelebihan, kekurangan dan persoalan bersama pasangan. Menikah terlambat juga tidak dianggap sebagai masalah selama keputusan tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan mampu menjalani pernikahan dengan baik. Dalam konteks *Waithood*, pandangan ini menunjukkan bahwa menunda pernikahan merupakan pilihan untuk tidak terburu-buru mengikuti standar sosial, melainkan memberikan waktu kepada diri sendiri untuk memastikan kesiapan dan memilih pasangan yang tepat sebelum membangun kehidupan berumah tangga.

Komentar (72):

“Karena aku ga mau menikah hanya karena tuntutan sosial dan memenuhi standar sosial kalau manusia hidup hanya untuk nikah. Rasanya ga make sense aja untuk melakukan sesuatu yg bahkan kita ga deal with it. Aku setuju bgt kalau menikah artinya menikah dengan drama hidup, kelebihan dan kekurangan seseorang.”

Komentar (73):

“Kalo kata mamaku, gapapa semisal kamu nikahnya telat ga secepat temen-temen kamu. Yang penting jangan remidi, cukup sekali”

Adanya perbandingan yang cukup jelas antara kehidupan pada masa lalu dengan kondisi masyarakat sekarang. *Audience* melihat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang khususnya perempuan, semakin besar pula kemungkinan seseorang mempertimbangkan kembali keputusan untuk menikah. Pendidikan memberikan kemampuan untuk memahami berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga sekaligus memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memiliki keterampilan dan sumber penghasilan sendiri. Komentar ini juga menjelaskan bahwa pernikahan pada masa lalu yang terlihat lebih banyak bertahan tidak selalu berarti bahwa kehidupan rumah tangga pada masa itu lebih harmonis. Terbatasnya teknologi dan informasi membuat banyak persoalan dalam rumah tangga tidak diketahui oleh masyarakat secara luas. Selain itu, perceraian yang dianggap sebagai aib membuat sebagian perempuan memilih bertahan meskipun mengalami hubungan yang tidak sehat. Kondisi pendidikan perempuan yang pada masa lalu lebih terbatas juga menyebabkan sebagian perempuan memiliki ketergantungan ekonomi kepada suami sehingga tidak mudah untuk meninggalkan hubungan yang bermasalah.

Berbeda dengan kondisi sekarang, masyarakat dianggap memiliki akses informasi yang lebih luas, pendidikan yang lebih baik serta aturan yang mengatur usia pernikahan. Selain itu, seseorang juga semakin mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum menikah. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua orang, tetapi juga membawa tanggung jawab terhadap kebutuhan pasangan dan anak. Karena itu, *Audience* dalam komentar ini memandang bahwa menunda pernikahan dapat menjadi pilihan yang realistis ketika seseorang belum memiliki kesiapan ekonomi dan belum mampu memenuhi tanggung jawab setelah menikah. Perubahan nilai pernikahan tidak dapat dilepaskan dari perubahan kondisi masyarakat.

Pendidikan, teknologi, informasi, kemandirian ekonomi serta kesadaran terhadap hubungan yang sehat membuat generasi sekarang memiliki pertimbangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. *Waithood* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penyesuaian individu terhadap tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Komentar (74):

“justru semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mungkin mereka menunda pernikahan. Zaman dahulu kenapa pernikahan langgeng meskipun nikah muda or dini:

1. Zaman dahulu teknologi ga se canggih sekarang. Alhasil informasi yang ada di zaman dahulu lebih sedikit bahkan banyak yg tertutupi.

2. Zaman dahulu perceraian dianggap buruk, aib dan tdk diperbolehkan meskipun suami kdrt. Jadi banyak istri yg memilih bertahan di hubungan yg toxic. Padahal hubungan orang tua yg toxic akan berpengaruh ke pertumbuhan anak anaknya

3. Pendidikan pada perempuan zaman dahulu itu rendah. Alhasil banyak perempuan yg tdk memiliki skill. Jadi ya... Hidup nya cm bergantung sama orang lain. Mau di kasar in suami nya kah, mau di selingkuhin suami nya kah, mau di ancam di bunuh kah. Para perempuan bakal diam aja. Ya.. Gmn? Mau cerai nnt ga ada yg ngurus (ga ada uang)

4. Sekarang udh ada aturan atau UU buat umur pernikahan

5. Realistis aja. Tuntunan setelah menikah itu banyak. Emg anak istri lo mau dikasih makan apa kalau lo ga siap secara finansial? Cukup cuma di kasih makan cinta? Makanya banyak orang yg memilih menunda pernikahan supaya ga keteteran waktu nikah nnt.”

Selanjutnya *Audience* menyoroti perubahan cara berpikir dalam membedakan nilai budaya dengan sesuatu yang dianggap sebagai kondisi alamiah atau aturan agama. *Audience* mempertanyakan anggapan bahwa perempuan yang lebih muda pasti lebih disukai dalam pernikahan. Menurut komentar tersebut, anggapan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari kultur yang telah berkembang dan diterima secara turun-temurun *bukan* sesuatu yang secara otomatis berkaitan dengan kondisi alamiah manusia. Komentar ini juga menunjukkan adanya sikap kritis terhadap kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama. Nilai yang sudah menjadi kebiasaan dapat

dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dianggap sebagai aturan yang harus diikuti, padahal belum tentu demikian. *Audience* dalam komentar ini berusaha menunjukkan bahwa masyarakat perlu membedakan antara kebiasaan budaya dengan hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan agama atau kondisi alamiah. Dalam konteks *Waithood*, pandangan tersebut memperlihatkan bahwa usia menikah tidak selalu harus mengikuti standar yang telah dibentuk oleh masyarakat. Seseorang dapat mempertanyakan kembali anggapan bahwa menikah muda selalu lebih baik atau bahwa perempuan memiliki batas usia tertentu yang ditentukan oleh kultur. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai ketika generasi sekarang mulai lebih kritis terhadap norma lama dan berusaha menentukan keputusan pernikahan berdasarkan pertimbangan pribadi.

Komentar (75):

“Betul banget, soal “yang muda pasti lebih disukai” itu hanya kultur belaka, nggak ada hubungannya sama nature. Orang suka ketuker antara kultur yang sudah mendarah daging dengan hal yang natural dan parahnya kadang ketuker dengan aturan agama.”

Selain itu, perubahan dalam cara masyarakat memahami hubungan antara pernikahan dan kebutuhan seksual. *Audience* membandingkan kehidupan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Pada masa lalu, pernikahan dianggap menjadi salah satu jalan utama untuk memenuhi kebutuhan seksual sehingga menikah muda lebih banyak dilakukan. Sementara itu, komentar tersebut memandang bahwa kondisi masyarakat sekarang telah berubah sehingga kebutuhan tersebut dianggap lebih mudah dipenuhi tanpa harus segera masuk ke dalam pernikahan.

Komentar ini menunjukkan bahwa fungsi dan makna pernikahan dalam kehidupan masyarakat tidak lagi dipahami secara sederhana. Pernikahan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tertentu, tetapi mulai dikaitkan dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan, seperti kesiapan emosional, ekonomi, kecocokan pasangan dan pilihan pribadi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat sekarang memiliki cara pandang yang lebih beragam terhadap alasan seseorang menikah.

Komentar (76):

“Orang dulu banyak yg nikah muda karena untuk memenuhi kebutuhan "itu". Kalau sekarang gak nikah nikah karena kebutuhan "itunya" Sudah gampang terpenuhi. 😊”

3.2.5 Stigma sosial terhadap *Waithood*

Pada kelompok ini menunjukkan bahwa *Waithood* tidak hanya berkaitan dengan keputusan pribadi untuk menunda atau belum menikah, tetapi juga menghadirkan stigma dan tekanan sosial terhadap individu yang belum menikah terutama ketika telah memasuki usia yang dianggap “seharusnya” menikah. *Audience* menunjukkan adanya pengalaman mendapatkan pertanyaan berulang mengenai pernikahan, sindiran, ejekan hingga pemberian label seperti “perawan tua”, “tidak laku”, “terlalu pemilih” atau dianggap terlalu mengejar karier. Stigma tersebut membuat sebagian individu merasa berbeda, malu, minder bahkan mengalami tekanan emosional karena status belum menikah. Di sisi lain, beberapa *Audience* berusaha menolak stigma tersebut dengan menegaskan bahwa belum menikah bukan berarti seseorang memiliki kekurangan atau tidak mampu menjalani kehidupan. Mereka tetap dapat bekerja, mandiri secara ekonomi, membahagiakan keluarga dan merasa bahagia meskipun belum memiliki pasangan. Komentar-komentar tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki standar tertentu mengenai usia dan status pernikahan terutama terhadap perempuan sehingga seseorang yang belum menikah pada usia tertentu sering dianggap menyimpang dari norma yang berlaku.

Adanya label negatif terhadap individu yang belum menikah, seperti “perawan tua”, “tidak laku” dan “terlalu pemilih” karena masyarakat masih menganggap bahwa seseorang yang telah mencapai usia tertentu seharusnya sudah menikah. Label tersebut terutama dirasakan oleh perempuan bahkan pada usia yang relatif muda, sementara sebagian individu tetap merasa bahagia, mandiri dan tidak mempermasalahkan penilaian tersebut. Namun, tekanan dan pandangan negatif dari lingkungan dapat membuat seseorang merasa malu, minder dan rendah diri hanya karena belum menikah, terlebih ketika orang-orang di sekitarnya sudah menikah dan memiliki anak. Selain itu, terdapat anggapan bahwa semakin bertambah usia dan semakin terlihat perubahan fisik pada perempuan, semakin sulit bagi mereka untuk mendapatkan pasangan. Masyarakat juga sering menyederhanakan berbagai alasan seseorang belum menikah dengan

anggapan “belum laku”, padahal setiap orang memiliki kondisi, alasan dan pilihan hidup yang berbeda.

Komentar (77):

“Menikah bukan ajang kompetisi. Semua orang sudah punya waktunya masing-masing. Pls stop ngata2in orang yg belum menikah “perawan tua”, “g laku”, “terlalu pemilih”, “terlalu ngejar karir”. ”

Komentar (78):

“Lah aku 23 tahun, kerja dan ditanya kapan nikah? Malah tanya punya anak berapa? Apa karena mungkin aku orang kerja pabrik dan di bilang perawan tua kalau 23 ke atas belum nikah bahkan pacar ugh bukan gak mau gak mampu cari atau gak laku tapi memang mau sendiri saja”

Komentar (79):

“Aku umur 35 thn belum nikah, tapi Alhamdulillah aku happy, lagi fokus kerja dan nyenengin ortu dulu dan juga terasa gak Ada beban yang hrs dijaga hatinya ,

Mau dibilang prawan tua gak peduli yang penting aku bisa cari uang sendiri 🙌🙌”

Komentar (80):

“Sama aku jg tp knp pandangan org negatif ya.. aku gk prnh ngerasa diri aku rendah krn status ini tp sosial treat me different.. krn trs dpt tekanan kyk gitu otomatis aku jd mikir klo aku emg rendah dan jd malu krn status ini.. pdhl apa yg salah sampe aku hrs ngerasa rendah & malu hanya krn blm menikah di atas usia 30?? apalagi saat sekitar kita smw sdh menikah & punya anak.. cap/ omongan tidak laku atau perawan tua tuh nyakitin bgt.. pdhl apa dampak/ruginya dgn aku yg blm menikah di usia skrg ke kehidupan mrk?? Tatapan mata org2 yg aku temuin pas tau aku blm menikah tuh sgt tdk nyaman.. setiap org pnya alasan knp msh single di usia 30an”

Komentar (81):

“dunia krng ramah pd perempuan tua, suka ga suka, silahkan amati sendiri.”

Komentar (82):

“klo keriput buat cewe susah dapat pasangan, bkn ga bisa”

Komentar (83):

“Tidak ada waktu yg benar2 tepat dan tidak ada kesempatan yg menunggu kita siap. Banyak alasan knp orang blm menikah, tpi ada satu alasan utama, yaitu "belum laku".”

Selain itu, adanya tekanan sosial dan lingkungan terhadap individu yang belum menikah terutama ketika kondisi tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Tekanan dapat muncul melalui sindiran, ejekan, pertanyaan mengenai pernikahan hingga menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitar. Kondisi *Waithood* yang dipengaruhi oleh faktor keluarga tetap dapat membuat seseorang menjadi sasaran sindiran dan perlakuan negatif dari masyarakat sekitar. Tekanan tersebut juga dapat memberikan dampak emosional, seperti rasa sedih, minder, stres bahkan tertekan karena terus mendapatkan hinaan dan *bullying* mengenai status belum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan untuk menikah tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sosial yang menganggap bahwa seseorang pada usia tertentu seharusnya sudah menikah.

Komentar (84):

“Gw, katanya MetroTV, termasuk generasi milenial (batas atas) terpaksa masuk kaum 'Waithood' semata-mata karena faktor 'keluarga'. Yang kadang bikin sedih adalah jadi bulan-bulanan orang sekampung dan disindir sana-sini.. Gak tahu bakal kapan kayak gini.. 🙄🙄🙄”

Komentar (85):

“Aku kdng stres dn depresi ketika umur 27 belum menikah di bully dngn omongan pun udh bnyak aku hadapin..

Kdng sedih sih knpa kok belum nikah di umur segini kdng minder stres jga apalgi kalau dihina di bully dngn bahas mslah pernikahan”

3.2.6 Anak sebagai investasi

Kelompok ini membahas bagaimana *Audience* memaknai fenomena *Waithood* (menunda pernikahan) melalui perspektif keberadaan anak sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga dan masa depan. Dalam kelompok ini, *Audience* yang tidak mendukung penundaan pernikahan melihat bahwa memiliki anak bukan hanya sebagai konsekuensi dari pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang. Anak

dipahami memiliki nilai penting karena dianggap dapat menjadi penerus keluarga, memberikan dukungan di masa depan dan menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua. Selain itu, dalam perspektif keagamaan, anak juga dimaknai sebagai investasi spiritual karena doa dan kebaikan anak diyakini dapat memberikan manfaat bagi orang tua bahkan setelah meninggal dunia. Oleh karena itu, keputusan menunda pernikahan dianggap dapat mengurangi kesempatan seseorang untuk membangun keluarga dan memperoleh peran tersebut.

Pandangan anak dianggap sebagai investasi menuju kehidupan akhirat karena orang tua yang mendidik anak dengan baik khususnya dalam agama, berharap anak dapat menjadi pribadi yang saleh dan terus mendoakan orang tuanya setelah meninggal dunia.

Komentar (86):

“Aneh pemikiran si Zoya, emang benar anak itu aset kita knp ga boleh berfikir spt itu? aset investasi kita untuk menuju Surga Nya, didik mereka secara benar tentang agama, nanti setelah kita meninggal sebagai orang tua nya, hanya doa2 dari mereka yang terus mengalir, doa2 anak anak soleh, so menikah dan memiliki keturunan adalah sunnah Rosulluloh sebagai penyempurna kita dalam beragama dan dicintai nya,”

Selanjutnya, melihat anak sebagai sumber manfaat secara ekonomi ketika telah dewasa dan mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, pandangan tersebut juga disertai kesadaran bahwa memiliki anak membutuhkan kesiapan finansial dan mental terutama pada masa awal pertumbuhan ketika anak masih sepenuhnya bergantung kepada orang tua untuk kebutuhan hidup dan pendidikan.

Komentar (87):

“Kalo menurut saya "banyak anak banyak rezeki" itu gk salah sepenuhnya ketika usia anak sudah menginjak dewasa bisa menjadi sumber penghasilan keluarga . Tapi bisa jadi masalah kalo di usia awal pertumbuhan anak belum siap biaya untuk menghidupi, sekolah, dll serta belum siap mental untuk membesarkan anak.”

3.2.7 Mental dan emosional

Dalam kelompok ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan emosional menjadi salah satu pertimbangan penting dalam keputusan menikah dan memiliki anak. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai keputusan untuk membangun hubungan

dengan pasangan, tetapi juga membutuhkan kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan, tanggung jawab dan perubahan kehidupan setelah menikah. Ketidaksiapan mental dapat membuat seseorang merasa belum mampu menjalani kehidupan rumah tangga sehingga keputusan untuk menunda pernikahan dipandang sebagai pilihan yang lebih baik daripada memaksakan diri. Selain itu, proses mengenal dan menyelesaikan persoalan dalam diri sendiri juga dianggap penting sebelum seseorang membangun kehidupan bersama orang lain. Kesiapan tersebut berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, menghadapi tekanan, menerima risiko serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Dalam kehidupan berkeluarga, kesiapan mental juga dipandang harus berjalan bersama dengan kesiapan finansial karena keduanya dapat saling memengaruhi kondisi hubungan dan kebahagiaan keluarga. Bahkan, memiliki anak membutuhkan kesiapan yang lebih besar karena orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga harus mampu memberikan pengasuhan dan lingkungan keluarga yang baik. Oleh karena itu, bertambahnya usia tidak selalu dipandang sebagai alasan untuk segera menikah, tetapi dapat menjadi kesempatan bagi seseorang untuk menjadi lebih matang secara emosional, lebih stabil secara finansial dan lebih mampu memahami dirinya sendiri.

Audience memberikan tanggapan bahwa Kesiapan mental dianggap penting agar seseorang mampu menjalani pernikahan secara sehat dan tidak merasa terpaksa ketika dirinya belum siap. Selain itu, kondisi kesehatan mental juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan dan menjalankan kehidupan rumah tangga. Kesiapan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan finansial terutama ketika pernikahan sudah memiliki anak, karena keduanya dianggap saling berhubungan dalam membangun kehidupan keluarga yang baik. Memiliki kondisi ekonomi yang cukup tetapi belum siap secara mental dapat menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tanggung jawab, menerima risiko dan menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Sebaliknya, kesiapan mental tanpa didukung kondisi finansial yang memadai juga dapat menimbulkan tekanan karena kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai keputusan yang membutuhkan pertimbangan matang dan tidak seharusnya dipaksakan ketika seseorang belum memiliki kesiapan

Komentar (88):

“Mungkin saya bukan yg sedang melajang sampai sekarang, tetapi baru mau memulai melajang dari sekarang

Pernikahan yang sehat butuh mental yg kuat

Ketika belum siap rasanya salah jika harus dipaksa

Semua yg terjadi memang butuh pertimbangan yang baik”

Komentar (89):

“Mental health issue is the point. Kembali pada keyakinan masing2.. ”

Komentar (90):

“Nikah apalagi punya anak itu harus siap finansial dan mental dan kedua itu saling berhubungan. Klo cuma slh satu doang ya g akan bahagia dan berpeluang perceraian. Ada pasangan punya banyak duit tpi mental blm siap, blm siap menerima risiko yg harus diambil dan blm memiliki pengetahuan tentang cara mengurus anak dan menjadi orang tua yg baik dan berakibat fatal pd psikopogis keluarga. Dan ada juga nikah tanpa persiapan finansial, ujung2nya tdk bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan akhirnya cerai juga. Dari situ, nikah itu bukan cuma sehari pas akad nikah, melainkan bagaimana cara agar pasangan dpt berbahagia tanpa tekanan psikologis dan mental.”

Keputusan untuk menunda pernikahan dapat berkaitan dengan kondisi seseorang yang merasa belum selesai dengan dirinya sendiri dan masih memiliki persoalan emosional yang perlu diselesaikan. Keraguan untuk berumah tangga dalam komentar tersebut bukan disebabkan oleh ketakutan terhadap komitmen, tetapi karena individu merasa masih memiliki banyak masalah pribadi yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut membuat seseorang merasa belum memiliki arah hidup yang jelas, belum menemukan tujuan yang ingin dicapai serta masih berusaha memahami dirinya sendiri. Persoalan emosional juga membuat individu merasa tertinggal dalam menjalani kehidupan dan kesulitan mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, komentar ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan usia atau kemampuan menjalankan komitmen, tetapi juga dengan kondisi batin dan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika seseorang masih mengalami

keraguan, pesimisme dan belum memiliki tujuan hidup yang jelas, pernikahan dapat dipandang sebagai keputusan yang sebaiknya tidak dilakukan secara terburu-buru

Komentar (91):

“Jujur, sebagai org yg hidupnya dilematis, (agamis engga), berkarir pun engga.... Saya masih ragu berumah tangga, bkn krn takut komitmen, no, lebih ke belum selesai sama diri dan banyak masalah yg terbengkalai, depresi membuat kita tertinggal banyak hal, termasuk soal cepatnya perkembangan dunia sekarang, tertinggal....

Terlalu Rational engga ena, jatuhnya skeptis dan pesimis bahkan sering juga mempertanyakan eksistensi saya di dunia ini apa 🐱, Mungkin krn saya ga punya target dan tujuan malah jadinya gini, Masih jauh perjalanan saya untuk mengenal diri”

Usia yang lebih matang dianggap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk lebih stabil secara finansial, mampu mengelola emosi dan berdamai dengan dirinya sendiri sebelum menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Kematangan tersebut dipandang penting karena kehidupan pernikahan dan pengasuhan anak membutuhkan kemampuan mengendalikan emosi serta menghadapi berbagai tanggung jawab.

Komentar (92):

“menurut riset justru usiae 30an usia paling cocok jadi ortu karena udah stabil dr financial, kelola emosi, ngerti berdamai dgn diri sendiri. Down syndrome lebih ke gen sebenarnya dibanding usia”

3.2.8 Biaya hidup dan finansial

Dalam kelompok ini melihat *Waithood* sebagai kondisi ketika seseorang memilih atau mengalami penundaan pernikahan karena mempertimbangkan kesiapan finansial dan kondisi ekonomi. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai tanggung jawab ekonomi yang membutuhkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, seperti tempat tinggal, biaya kesehatan, pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari serta stabilitas pendapatan. Meningkatnya biaya hidup, harga properti, kebutuhan gaya hidup dan ketidakpastian pekerjaan membuat sebagian generasi muda merasa belum memiliki kesiapan ekonomi untuk membangun rumah tangga. Selain itu, fenomena generasi *sandwich* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan karena sebagian individu masih

memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua sekaligus harus mempersiapkan masa depan dirinya sendiri.

Dalam kondisi tersebut, *Waithood* tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi dapat menjadi strategi individu untuk mencapai stabilitas ekonomi terlebih dahulu. Sebagian generasi muda memilih memperkuat karier, meningkatkan pendapatan, menabung atau menyelesaikan tanggung jawab keluarga sebelum menikah agar tidak mengalami tekanan finansial setelah membangun rumah tangga. Keputusan menunda pernikahan menjadi bentuk pertimbangan rasional terhadap kondisi ekonomi yang semakin kompleks terutama ketika tuntutan kehidupan setelah menikah dianggap membutuhkan kesiapan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya.

Beban ekonomi setelah menikah menjadi salah satu alasan seseorang memilih untuk menunda pernikahan. *Audience* tidak hanya mempertimbangkan biaya yang diperlukan untuk melangsungkan pernikahan, tetapi juga berbagai kebutuhan yang muncul setelah membangun rumah tangga, seperti tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan biaya membesarkan anak. Kekhawatiran tersebut semakin besar ketika seseorang merasa harus membantu memenuhi kebutuhan orang tua sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga sendiri sehingga berpotensi mengalami kondisi *sandwich generation*. Dalam pandangan *Audience*, menikah tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi dapat menimbulkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga.

Komentar (93):

“That's it, fear of being sandwich generation !”

Komentar (94):

Biaya nikah mahal, apalagi setelah menikah lebih mahal lagi.

Komentar (95):

“Klo gw seh mau lah nikah, tp gw sadar diri karena secara financial gw blm mapan, nikah kan butuh biaya palagi punya anak biaya gedein anak kan musti dihitung”

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menunda pernikahan. Tingginya biaya kebutuhan hidup, mahalnya harga properti serta ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan membuat

sebagian orang merasa belum memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk membangun rumah tangga. Persoalan tersebut semakin terasa ketika pendapatan yang diperoleh masih terbatas, sementara kebutuhan seperti tempat tinggal dan kebutuhan keluarga membutuhkan biaya yang besar. Dalam pandangan *Audience*, keputusan untuk menikah pada usia muda akan lebih mudah dilakukan apabila kebutuhan hidup memiliki biaya yang lebih terjangkau dan masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik.

Komentar (96):

“Munafik

Sbnrnya org byk yg blm nikah karna ekonomi

Di semua negara! Berkembang maupun maju! Harga properti mahal!

Apa apa mahal!

Gmn bisa gaji 2-3 jt bisa kebeli rumah ya kan

Andai harga2 murah.

Semua org bakal nikah muda!!!”

Komentar (97):

“Faktornya adalah duit. Gak perlu cerita panjang2.”

Selain itu, kesiapan finansial dan kemandirian ekonomi menjadi pertimbangan penting sebelum seseorang memutuskan untuk menikah. *Audience* memandang bahwa pernikahan sebaiknya dilakukan ketika seseorang sudah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan rumah tangga *bukan* hanya karena telah mencapai usia tertentu. Mengejar karier, memiliki penghasilan yang cukup, menyediakan tempat tinggal serta mampu mengurus kebutuhan diri sendiri dianggap sebagai bagian dari persiapan sebelum membangun keluarga. Keputusan untuk menunda pernikahan dalam kondisi tersebut bukan berarti menolak pernikahan, tetapi merupakan upaya untuk memastikan bahwa kehidupan setelah menikah dapat dijalani dengan lebih stabil. *Audience* juga melihat bahwa menikah tanpa persiapan finansial dapat menimbulkan persoalan karena pasangan akan menghadapi berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi secara bersama-sama.

Komentar (98):

“Gak menikah sampai sekarang gara2 ngejar karir dan mau stabil secara emosional financial, kayak bodoh aja nikah tanpa ada persiapan financial?”

Komentar (99):

“klo gw sih nunggu punya rumah sendiri (minimal ngontrak lah),bisa ngurus diri sendiri,dan sudah punya duit yg cukup”

3.2.9 Kebijakan pemerintah dan dukungan negara

Kelompok ini, *Audience* yang memberikan komentar dalam video *YouTube* Tirtoid yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” melihat fenomena *Waithood* sebagai kondisi yang tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kebijakan negara mengatur dan mendukung proses menuju pernikahan. Pemerintah memiliki peran melalui berbagai aturan yang mengatur usia pernikahan, administrasi kependudukan, pencatatan pernikahan dan kebijakan sosial yang berkaitan dengan keluarga. Dalam beberapa konteks, proses pernikahan dapat mengalami hambatan karena adanya prosedur birokrasi, persyaratan administratif maupun regulasi tertentu yang membuat sebagian individu merasa proses menuju pernikahan menjadi lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Selain itu, perbedaan sistem pernikahan antarnegara menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pendekatan berbeda dalam mengatur institusi keluarga baik dari sisi hukum, administrasi maupun perlindungan terhadap pasangan.

Dalam konteks *Waithood*, kebijakan pemerintah dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan waktu menikah. Ketika proses administrasi dianggap rumit, membutuhkan banyak persyaratan atau tidak didukung oleh kebijakan yang mempermudah akses terhadap pernikahan, sebagian individu dapat mengalami keterlambatan dalam memasuki tahap tersebut. Selain itu, kurangnya dukungan negara dalam aspek ekonomi, perumahan, pekerjaan dan perlindungan keluarga juga dapat membuat generasi muda mempertimbangkan kembali kesiapan mereka sebelum menikah.

Kemudahan birokrasi menjadi salah satu bentuk dukungan pemerintah yang dapat mendorong seseorang untuk lebih yakin dalam mengambil keputusan menikah.

Audience memandang bahwa proses yang terlalu rumit atau birokrasi yang menyulitkan dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika seseorang ingin melangsungkan pernikahan. Sebaliknya, apabila berbagai urusan administratif dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat dan tidak membebani masyarakat, keputusan untuk menikah dapat terasa lebih ringan.

Komentar (100):

“Kalau birokasinya apa-apa dipermudah, mungkin gw bakal mantap nikah secepatnya. Btw, usia gw tahun depan masuk angka 30...”

Audience juga memberikan komentar terkait dengan keterbatasan dukungan dan jaminan negara terhadap keluarga dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat membuat seseorang ragu untuk menikah dan memiliki anak. *Audience* melihat bahwa kehidupan berkeluarga membutuhkan dukungan dalam berbagai aspek terutama pendidikan, kesehatan, kesejahteraan anak dan kebutuhan setelah memiliki keluarga. Ketika sebagian besar kebutuhan tersebut dianggap harus ditanggung sendiri oleh masyarakat, pernikahan dan memiliki anak dipandang sebagai tanggung jawab yang semakin berat terutama bagi individu yang kondisi ekonominya belum kuat. Perbandingan dengan negara lain dalam komentar tersebut juga menunjukkan adanya harapan agar pemerintah memberikan dukungan yang lebih besar kepada calon pasangan dan keluarga sehingga masyarakat tidak merasa harus menanggung seluruh biaya kehidupan keluarga secara mandiri. Dalam konteks *Waithood*, keterbatasan jaminan sosial dan dukungan pemerintah dapat dimaknai sebagai salah satu kondisi struktural yang membuat sebagian *Audience* memilih untuk menunda pernikahan karena mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka panjang.

Komentar (101):

“PEMERINTAH DI LUAR NEGERI SANA : PEMERINTAH KASIH SUBSIDI JOR JORAN BUAT CALON PENGANTIN AGAR MENAIKKAN TINGKAT NATALITAS MULAI DARI TUNJANGAN KESEJAHTERAAN ANAK, JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, PENDIDIKAN PRA PERNIKAHAN, PENDIDIKAN ANAK BATITA, TUNJANGAN ISTRI, TUNJANGAN INI ITU, CUTI PASCA PERSALINAN BAGI SUAMI DLL

PEMERINTAH DI INDONESIA : YA NDAK TAU, URUSAN ANAK KALIAN JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, KESEHATAN DLL BUKAN URUSAN SAYA. (BIAYA KULIAH ANAK CARI SENDIRI, BPJS KESEHATAN GAK COVER SECARA KESELURUHAN, TUNJANGAN BAGI KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK BORO-BORO, PENDIDIKAN PRA NIKAH BAGI CALON MEMPELAI YANG DISIAPKAN OLEH NEGARA GAK ADA, POKOKNYA APAPUN YA CARI SENDIRI LAH, TAPI KORUPSINYA JUARA NUMBER ONE).”

Komentar (102):

“Mau nikah juga susah ini kan Indonesia bukan Brunei yg anak2 dijamin negara

Indonesia negara susah 🔥🔥

Udh bnr perempuan jgn nikah, nanti makin susah loh 😊😊”

3.3 Hubungan Antar Tema Kelompok Komentar *Audience* terhadap Fenomena *Waithood*

Hubungan antar tema terkait dengan komentar *Audience* digunakan untuk melihat tema-tema yang saling berhubungan satu sama lain yang muncul dalam komentar pada video *YouTube* TirtolID mengenai *Waithood*. Hubungan antar tema dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan banyaknya komentar yang masuk ke dalam suatu tema, tetapi juga membantu melihat perhatian *Audience* terhadap persoalan tertentu ketika membicarakan keputusan menunda pernikahan. Melalui pengelompokan komentar berdasarkan kesamaan makna dapat diketahui bahwa pembicaraan mengenai *Waithood* tidak hanya berfokus pada persoalan menikah atau tidak menikah, tetapi berkembang pada persoalan agama, pengalaman hidup dan trauma, Kesiapan diri, Kondisi biologis, Harapan dalam pernikahan, *Waithood* dapat mengirangi pertumbuhan penduduk, Aturan tradisional, Stigma terhadap *Waithood*, perubahan nilai sosial dan budaya, Mental dan emosional, ekonomi dan peran pemerintah dalam mendukung kehidupan keluarga.

Hasil pengelompokan menunjukkan adanya dua pemaknaan utama, yaitu Pro-*Waithood* dan Contra-*Waithood*. Kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa *Audience* memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami keputusan menunda pernikahan. *Audience* yang berada pada kelompok Pro-*Waithood* cenderung melihat penundaan pernikahan sebagai keputusan yang dapat dipertimbangkan berdasarkan kondisi dan kebutuhan individu. Sementara itu, kelompok Contra-*Waithood* lebih banyak memandang bahwa pernikahan tetap

memiliki nilai penting yang perlu dipertimbangkan baik berdasarkan ajaran agama, kondisi biologis, harapan membangun keluarga maupun pandangan sosial mengenai pernikahan.

Sub-tema pada kelompok tema *Pro-Waithood* adalah agama. Pada Sub-tema Agama, *Audience* menunjukkan pemaknaan bahwa agama tidak selalu dapat digunakan sebagai alasan untuk mendesak seseorang agar segera menikah. Beberapa komentar menunjukkan bahwa kondisi setiap individu berbedasehingga keputusan menikah juga perlu disesuaikan dengan keadaan dan kesiapan masing-masing. Agama dipandang bahwa tidak hanya berkaitan dengan anjuran menikah, tetapi juga dengan kemampuan dan kondisi seseorang dalam menjalankan kehidupan setelah pernikahan. Tema ini berkaitan dengan pilihan pribadi.

Sub-tema Pengalaman dan Trauma menunjukkan bahwa pengalaman kehidupan sebelumnya turut memengaruhi keputusan seseorang untuk menunda pernikahan. Pengalaman konflik keluarga, perceraian, KDRT atau pengalaman emosional lainnya dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam menentukan pasangan dan waktu menikah. Dalam hal ini, *Waithood* tidak selalu dimaknai sebagai keengganan untuk menikah, tetapi dapat menjadi waktu yang digunakan seseorang untuk memahami diri, memulihkan kondisi emosional dan memastikan bahwa keputusan menikah tidak dilakukan secara terburu-buru. Tema ini berkaitan dengan mental dan emosional.

Sub-tema *Waithood* Mengurangi Pertumbuhan Penduduk menunjukkan adanya pemaknaan yang lebih luas mengenai dampak keputusan menunda pernikahan. Dalam beberapa komentar, keputusan untuk tidak segera menikah dikaitkan dengan persoalan pertumbuhan penduduk dan kondisi lingkungan. Artinya, sebagian *Audience* tidak hanya melihat *Waithood* dari kepentingan pribadi, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan sosial yang lebih luas. Sub-tema ini memiliki posisi yang berbeda dengan tema biologis atau harapan memiliki anak yang muncul pada kelompok *Contra-Waithood*.

Sub-tema *Waithood* sebagai Pilihan Pribadi memperlihatkan pemaknaan yang cukup kuat mengenai hak individu dalam menentukan kehidupan pribadinya. *Audience* yang berada pada pemaknaan ini melihat bahwa menikah merupakan salah satu pilihan hidup dan bukan satu-satunya ukuran keberhasilan seseorang. Pendidikan, pekerjaan, pengembangan diri, kondisi ekonomi dan tujuan pribadi dapat menjadi pertimbangan sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menikah. Maka dari itu, *Waithood* dipahami sebagai bentuk kebebasan individu untuk menentukan waktu dan kesiapan dalam menjalani pernikahan. Sub-tema ini berkaitan dengan mental dan emosional serta biaya hidup dan finansial.

Sub-tema yang ada pada kelompok tema *Contra-Waithood* adalah yang terkait dengan Agama. Sub-tema ini muncul pada kedua kelompok tema yang memiliki pemaknaan yang berbeda, yaitu pemaknaan agama yang ada pada *Pro-Waithood*. Sub-tema Agama pada kelompok *Contra-Waithood* memperlihatkan pandangan bahwa pernikahan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang individu. Pernikahan dapat dipahami sebagai ibadah, bagian dari ajaran agama, sarana membangun keluarga dan jalan untuk menjaga seseorang dari perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Pemaknaan ini kemudian menjadi alasan bagi sebagian *Audience* untuk tidak mendukung penundaan pernikahan apabila seseorang telah dianggap memiliki kemampuan untuk menikah.

Sub-tema Biologis muncul melalui pembicaraan mengenai usia, kesuburan, menopause dan konsekuensi kesehatan reproduksi. *Audience* yang menggunakan pertimbangan biologis melihat bahwa penundaan pernikahan memiliki kaitan dengan kesempatan untuk memiliki anak dan kondisi reproduksi seseorang. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kapan seseorang sebaiknya menikah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak hanya dilihat sebagai persoalan psikologis dan sosial, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi tubuh dan kemampuan reproduksi.

Sub-tema Gaya Hidup dan Tren memperlihatkan adanya *Audience* yang mempertanyakan apakah *Waithood* benar-benar merupakan keputusan berdasarkan kebutuhan individu atau justru bagian dari perkembangan gaya hidup tertentu dan hanya karena FOMO. Dalam pandangan ini, keputusan menunda pernikahan dapat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, perkembangan media sosial serta meningkatnya penerimaan terhadap kehidupan tanpa pernikahan dalam jangka waktu tertentu. Karena itu, sebagian *Audience* memandang fenomena *Waithood* secara kritis agar keputusan tersebut tidak semata-mata dilakukan karena mengikuti tren.

Sub-tema Harapan dalam Pernikahan berkaitan dengan keinginan untuk memiliki pasangan, membangun keluarga dan memiliki anak. Pernikahan tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masa depan. Karena itu, ketika seseorang menunda pernikahan sebagian *Audience* mempertanyakan bagaimana keputusan tersebut akan berhubungan dengan harapan untuk memiliki keluarga dan anak di kemudian hari.

Sub-tema *Waithood* Mengurangi Pertumbuhan Penduduk muncul pada kedua kelompok karena memiliki pemaknaan yang berbeda. Pada kelompok *Pro-Waithood*,

penundaan pernikahan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengendalian pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, pada kelompok *Contra-Waithood*, persoalan berkurangnya pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan keberlanjutan generasi bangsa berikutnya.

Tema Aturan Tradisional dalam Masyarakat berkaitan dengan pandangan mengenai usia menikah, kewajiban perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan anggapan bahwa seseorang seharusnya menikah pada usia tertentu. Aturan tersebut tidak selalu berbentuk aturan tertulis, tetapi dapat hadir dalam bentuk kebiasaan, nasihat keluarga, tuntutan masyarakat maupun anggapan mengenai kehidupan yang dianggap ideal. Dalam konteks *Waithood*, aturan tradisional ini menjadi salah satu hal yang berhadapan dengan pilihan individu. Ketika masyarakat memiliki anggapan bahwa seseorang yang telah mencapai usia tertentu seharusnya menikah, keputusan untuk menunda pernikahan dapat dianggap menyimpang dari kebiasaan yang sudah lama berlaku. Tema ini memiliki hubungan yang kuat dengan stigma sosial.

Tema Perubahan Nilai Sosial dan Budaya memperlihatkan bahwa munculnya *Waithood* tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara masyarakat memandang pernikahan. Pernikahan yang sebelumnya sering ditempatkan sebagai tahapan kehidupan yang harus dijalani pada usia tertentu mulai dipahami secara lebih beragam. Sebagian individu mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, kesehatan mental dan pengembangan diri sebelum memutuskan untuk menikah. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya perbedaan pandangan antargenerasi maupun antarindividu. Bagi sebagian *Audience*, perubahan ini merupakan hal yang wajar karena kehidupan sosial terus berkembang. Namun, bagi *Audience* lainnya bahwa perubahan tersebut dapat dianggap sebagai berkurangnya nilai keluarga dan pernikahan. Tema ini menjadi salah satu tema yang menghubungkan gaya hidup dan tren dan pilihan pribadi.

Tema Stigma Sosial terhadap *Waithood* menunjukkan bahwa orang yang belum menikah sering kali memperoleh penilaian tertentu dari lingkungan sosial. Penilaian tersebut dapat berkaitan dengan usia, status perempuan atau laki-laki yang belum menikah, kondisi ekonomi, pekerjaan, maupun anggapan bahwa seseorang terlalu memilih pasangan. Stigma tersebut menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan tidak sepenuhnya berada dalam ruang privat. Keputusan tersebut dapat menjadi bahan pembicaraan dan penilaian masyarakat. Akibatnya, seseorang yang memilih *Waithood* tidak hanya mempertimbangkan kesiapan dirinya, tetapi juga harus berhadapan dengan pertanyaan, tuntutan dan penilaian dari

lingkungan sekitar. Tema ini memperlihatkan hubungan yang kuat dengan aturan tradisional dan harapan sosial terhadap pernikahan.

Tema Anak sebagai Investasi menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai pernikahan juga berkaitan dengan makna anak dalam kehidupan keluarga. Sebagian *Audience* memandang anak sebagai bagian penting dari keluarga, penerus generasi, sekaligus sesuatu yang memiliki nilai spiritual bagi orang tua. Dalam pemaknaan tertentu, memiliki anak bahkan dikaitkan dengan harapan memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Namun, pemaknaan terhadap anak sebagai investasi juga berhubungan dengan tanggung jawab orang tua. Anak tidak hanya dipandang sebagai bagian dari kebahagiaan keluarga, tetapi juga membutuhkan biaya, pendidikan, perhatian dan pengasuhan. Tema ini berkaitan dengan harapan sosial dalam pernikahan dan biaya hidup dan finansial.

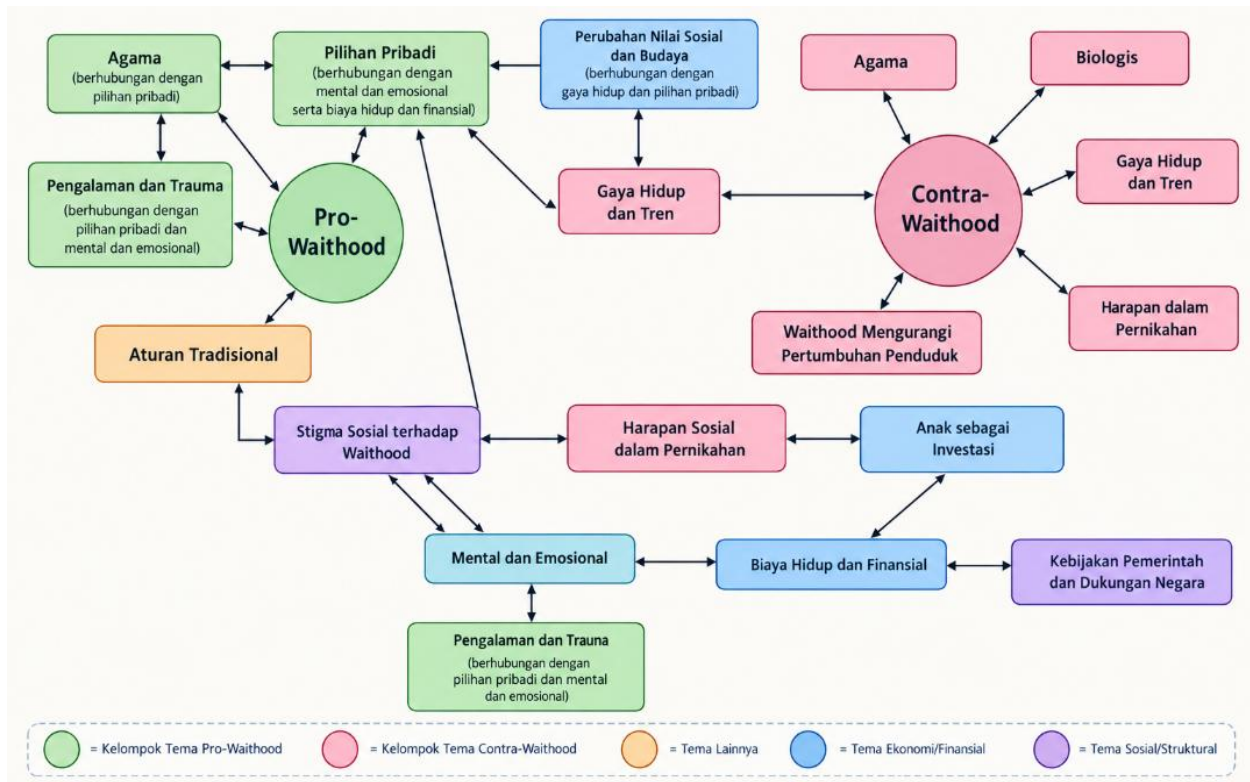
Tema Mental dan Emosional memperlihatkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia atau kemampuan ekonomi. *Audience* juga membicarakan pentingnya kesiapan secara psikologis dan emosional untuk menjalani kehidupan bersama pasangan. Pernikahan dipandang membutuhkan kemampuan mengelola emosi, menghadapi konflik, memahami pasangan serta menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Tema ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pengalaman dan trauma. Seseorang yang pernah mengalami pengalaman keluarga atau hubungan yang tidak menyenangkan dapat membutuhkan waktu lebih panjang untuk mempersiapkan dirinya sebelum menikah. Tema ini berkaitan dengan pilihan pribadi, pengalaman dan trauma serta biaya hidup dan finansial.

Tema Biaya Hidup dan Finansial menunjukkan bahwa keputusan menikah juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi. Pernikahan tidak hanya membutuhkan kesiapan emosional, tetapi juga kemampuan memenuhi kebutuhan hidup bersama pasangan dan apabila memiliki anak harus memenuhi kebutuhan keluarga. Pembicaraan mengenai biaya hidup menunjukkan bahwa *Audience* menyadari adanya konsekuensi ekonomi setelah pernikahan. Kondisi pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan dan kebutuhan rumah tangga dapat menjadi pertimbangan seseorang dalam menentukan waktu menikah. Tema ini berkaitan dengan mental dan emosional.

Tema Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara menunjukkan bahwa keputusan menikah juga dapat dilihat dari kondisi struktural yang berada di luar diri individu. *Audience* tidak hanya membicarakan kemampuan seseorang dalam mencari penghasilan, tetapi juga mempertanyakan sejauh mana negara memberikan dukungan kepada calon pasangan dan

keluarga. Pembicaraan mengenai dukungan negara berkaitan dengan kebutuhan keluarga seperti jaminan sosial, pendidikan, kesehatan, perlindungan keluarga serta berbagai bentuk dukungan yang dapat meringankan beban kehidupan setelah menikah. Tema ini berkaitan dengan biaya hidup dan finansial.

Gambar 3. 3 Hubungan Antar Tema



1. Kelompok Tema Pro-Waithood

- Agama berhubungan dengan pilihan pribadi
- Pengalaman dan trauma berhubungan dengan pilihan pribadi dan mental dan emosional
- Waithood mengurangi pertumbuhan penduduk kontra dengan biologis dan harapan memiliki anak
- Pilihan pribadi mental dan emosional serta biaya hidup dan finansial

2. Kelompok Tema Contra- Waithood

- Agama
- Biologis
- Gaya hidup dan tren
- Harapan dalam pernikahan
- Waithood Mengurangi Pertumbuhan Penduduk

3. Aturan Tradisional dalam masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan stigma sosial
4. Perubahan Nilai Sosial dan Budaya berhubungan dengan gaya hidup dan pilihan pribadi
5. Stigma Sosial terhadap *Waithood* hubungan yang kuat dengan aturan tradisional dan harapan sosial terhadap pernikahan
6. Anak sebagai Investasi berhubungan dengan harapan sosial dalam pernikahan dan biaya hidup dan finansial
7. Mental dan Emosional berhubungan dengan pilihan pribadi, pengalaman dan taruma serta biaya hidup dan finansial
8. Biaya Hidup dan Finansial berhubungan dengan mental dan emosioanl
9. Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara berhubungan dengan biaya hidup dan finansial

Gambar 3. 4 Frekuensi Perbinncangan *Audience*



(Sumber: *Word Cloud*, 2026)

Berdasarkan hasil pengelompokan dan penghitungan terhadap komentar *Audience* pada video TirtoID mengenai *Waithood* terlihat bahwa perbincangan yang paling banyak muncul berkaitan dengan ketidaksetujuan terhadap *Waithood* yang didasarkan pada alasan agama. Tema ini menjadi pembicaraan yang paling menonjol dibandingkan dengan tema-tema lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu pertimbangan utama *Audience*

ketika memberikan penilaian terhadap keputusan menunda pernikahan. Bagi sebagian *Audience* pernikahan tidak hanya dipahami sebagai keputusan pribadi, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai bagian dari ajaran dan ibadah sehingga keputusan untuk menunda pernikahan dipertanyakan apabila seseorang telah dianggap memiliki kemampuan untuk menikah.

Komentar-komentar yang masuk dalam tema *Contra-Waithood* karena Agama pada umumnya memperlihatkan pandangan bahwa menikah memiliki nilai keagamaan yang penting. Pernikahan dipahami sebagai ibadah, bagian dari sunnah, sarana membangun keluarga dan salah satu cara untuk menjaga diri dari perilaku yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Pemaknaan tersebut membuat sebagian *Audience* memandang bahwa *Waithood* bukan sekadar pilihan mengenai waktu menikah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.